

**Penulis:**

Dr. I Ketut Sudarsana, S.Ag., M.Pd.H.

Ni Gusti Ayu Agung Nerawati, S.Ag, M.Si

Drs. Anak Agung Made Putra Arsana, M.Si.

Drs. Nengah Karsana, M.Ag



**GEURITAN**

# **TAMTAM**

**Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu**



**GEGURITAN**

# **TAMTAM**

**Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu**

**Penulis:**

Dr. I Ketut Sudarsana, S.Ag., M.Pd.H.

Ni Gusti Ayu Agung Nerawati, S.Ag, M.Si

Drs. Anak Agung Made Putra Arsana, M.Si.

Drs. Nengah Karsana, M.Ag



**GEGURITAN TAMTAM**  
**Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu**

**Penulis:**

I Ketut Sudarsana, Anak Agung Made Putra Arsana,  
Ni Gusti Ayu Agung Nerawati, I Nengah Karsana

Desain Cover:

**Ridwan**

Tata Letak:

**Aji Abdullatif R**

Proofreader:

**Atep Jejen**

ISBN:

978-623-6608-08-1

Cetakan Pertama:

**Juli, 2020**

Hak Cipta 2020, Pada Penulis

---

Isi diluar tanggung jawab percetakan

---

**Copyright © 2020**

**by Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung**

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT:**

**WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG**

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas  
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

**Anggota IKAPI Jawa Barat**

No.360/ALB/JBA/2020

Website: [www.penerbitwidina.com](http://www.penerbitwidina.com)

Instagram: @penerbitwidina

# KATA PENGANTAR PENULIS

Om Swastyastu

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena atas asung kerta waranugraha Beliau, “Buku Geguritan Tamtam: Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu” dapat selesai dan terbit tepat waktu. Bali disamping sebagai objek pariwisata, juga dikenal sebagai penyelamat naskah-naskah klasik yang merupakan warisan nenek moyang pada masa lampau. Berbagai hasil karya-karya sastra klasik tersebut memiliki nilai-nilai Pendidikan agama Hindu yang dapat dipakai sebagai media pendidikan untuk membimbing dan menuntun manusia dalam mencapai kebahagiaan dan keharmonisan lahir bathin, seperti Geguritan Tamtam. Geguritan Tamtam merupakan hasil karya sastra tradisional Bali yang merupakan bagian dari cerita Tantri, yang dibuat dalam bentuk tembang geguritan ini diikat oleh padalingsa termasuk anonim karena tidak mencantumkan nama pengarangnya dengan memuat lima jenis Pupuh, yakni: Pupuh Sinom, Pupuh Semarandana, Pupuh Ginada, Pupuh Ginanti dan Pupuh Pangkur. Geguritan ini digubah dengan memakai bahasa Bali Kapara atau bahasa Bali lumrah. Dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa masalah yakni bagaimana keberadaan struktur Geguritan Tamtam dan nilai-nilai pendidikan agama Hindu apa saja yang terkandung dalam Geguritan Tamtam. Saat ini Geguritan Tamtam di kalangan masyarakat umat Hindu menjadi perhatian yang sangat menarik khususnya pada kelompok-kelompok pesantian. Hal yang menarik dan yang sangat mendasar, menurut pengamatan sampai saat ini para pencinta sastra mempunyai persepsi berbeda tentang isi yang terkandung terutama karakter dari masing-masing tokoh utama.

Pada konteks ini Geguritan Tamtam mengandung banyak nilai karakter yang bisa dijadikan acuan dalam kehidupan, termasuk juga dalam mendidik anak dikeluarga. Watak dan karakter seorang anak sesungguhnya dapat dibentuk melalui pendidikan. Ibarat kertas putih bersih, maka seperti itulah perumpamaan bagi seorang anak yang baru lahir. Corak dan karakter anak tergantung dari goresan pendidikan yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan. Dalam konsep Hindu, seorang anak yang baru lahir hingga berusia enam tahun tak ubahnya seperti seorang dewa. Tidak diperbolehkan melakukan kekerasan terhadap anak pada usia tersebut (Arsini & Sutriyanti, 2020).

Isi buku ini antara lain berkaitan dengan struktur Geguritan Tamtam yang dianalisis terlihat jelas, bahwa Geguritan Tamtam memiliki struktur, seperti Pupuh, Plot, Penokohan, Tema, dan amanat serta juga memiliki nilai-nilai pendidikan Tattwa (filsafat) dan nilai pendidikan Etika (Tata susila). Nilai pendidikan Tattwa (filsafat) menekankan pada keyakinan terhadap Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa), keyakinan terhadap atma, keyakinan terhadap Karmaphala, keyakinan terhadap Samsara atau punarbhawa, dan keyakinan terhadap moksa. Nilai pendidikan Etika (tata susila) dalam Geguritan Tamtam ini lebih diutamakan ditelaah dari konsep Catur Guru, yakni: Guru Swadyaya, Guru Wisesa, Guru Pengajian, Guru Rupaka. Dan sebagai penyempurna tidak ketinggalan juga di telaah melalui ajaran Tri Kaya Parisudha, yang kesemua hal tersebut termuat dengan sangat baik yang oleh pengarang sendiri dijadikan sebagai pesan moral dan etika kepada para pembaca dan peminatnya.

Semoga buku ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan para pembaca.

Om Santih, Santih, Santih, Om  
Denpasar, Juni 2020

Penulis

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR PENULIS .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB 1 PENGERTIAN GEGURITAN.....</b>	<b>1</b>
A. Pendahuluan.....	1
B. Landasan konseptual geguritan.....	3
<b>BAB 2 TINJAUAN GEGURITAN TAMTAM .....</b>	<b>7</b>
A. Sinopsis geguritan tamtam.....	7
B. Analisis unsur intrinsik.....	9
1. Pupuh .....	9
2. Plot .....	22
3. Penokohan .....	26
4. Tema.....	28
5. Amanat.....	32
<b>BAB 3 NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM GEGURITAN TAMTAM.....</b>	<b>37</b>
A. Nilai pendidikan etika dalam geguritan tamtam .....	38
1. Guru Swadyaya .....	39
2. Guru Wisesa .....	41
3. Guru Pengajian.....	43
4. Guru Rupaka.....	45
B. Nilai pendidikan tattwa (filsafat) dalam geguritan tamtam .....	49
1. Percaya Dengan Adanya Sang Hyang Widhi .....	50
2. Percaya Dengan Adanya Atma.....	51
3. Percaya Dengan Adanya Hukum Karmaphala.....	52
4. Percaya Dengan Adanya Samsara (Punarbhawa) .....	53
5. Percaya Dengan Adnya Moksa.....	54
<b>BAB 4 KESIMPULAN .....</b>	<b>57</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>59</b>

# BAB 1

## PENGERTIAN GEGURITAN

### A. PENDAHULUAN

Bahasa dan Sastra Bali dewasa ini tetap hidup dan berkembang sebagai salah satu alat komunikasi di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Bali. Untuk hal itu bahasa dan sastra Bali masih sangat perlu dikembangkan dan digali nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya. Karena sastra Bali banyak mencerminkan nilai-nilai yang berhubungan dengan aspek kehidupan sehari-hari dan spiritual. Bahasa, aksara, dan sastra Bali yang merupakan budaya daerah memiliki kedudukan dan fungsi tersendiri dalam kaitannya dengan pengembangan budaya bangsa (Giri, 2018).

Melalui karya sastra, baik tradisional maupun modern dapat diketahui gambaran kehidupan budaya pada masanya, karena sastra sebagai wahana untuk pengungkapan pikiran, gagasan, perasaan, dan kepercayaan (Karmini, 2017). Sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Bila dikaji dalam aspek kebudayaan, sastra tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang statis (yang tidak berubah), tetapi merupakan sesuatu yang dinamis (yang senantiasa berubah). Apabila sastra dipandang dari sudut tersebut, maka sastra mempunyai corak yang berbeda sesuai dengan lingkungannya berkembang, demikian juga sastra Bali tumbuh sesuai dengan keadaan sosial masyarakat Bali.

Melalui karya sastra, pembaca dapat belajar mengenai pengalaman yang dialami sang tokoh cerita, baik pengalaman yang baik maupun pengalaman yang buruk. Dengan merenungkan pengalaman-pengalaman sang tokoh cerita, pembaca dapat menentukan sikap, dapat menentukan pilihan hidup dan kehidupan yang dicita-citakannya (Karmini, 2017).

Kebertahanan bahasa, aksara, dan sastra Bali memang mengalami pelemahan, bahkan kemerosotan terutama yang terjadi pada masyarakat perkotaan seperti Denpasar. Jendra (2006) menyebutkan ada beberapa alasan

beralihnya sikap penutur bahasa Bali ke bahasa Indonesia, antara lain (1) Bahasa Bali dengan sor-singguh bahasa dianggap rumit dan sering salah penempatan; (2) sistem triwangsa dan jaba menyulitkan penutur menyebut kata gantinya, misalnya Ida Bagus, Cokorda; (3) bahasa Indonesia dianggap lebih mudah, demokratis, nasional, terpelajar, komunikatif, dan lebih efektif.

Dipandang dari segi zamannya, secara umum sastra Bali dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu sastra Bali Purwa (tradisional) dan sastra Bali Anyar (*modern*). Sastra Bali Purwa merupakan warisan sastra Bali yang mengandung nilai-nilai tradisional masyarakat pendukungnya, sedangkan sastra Bali Anyar mengandung unsur-unsur masukan yang baru dari kebudayaan modern dewasa ini.

Menurut Semita (2019) karya sastra di Bali menurut periodisasinya dapat dibedakan antara kesustraan Bali Purwa (Bali Modern). Kesusastraan Bali Purwa adalah mencerminkan kehidupan tradisional masyarakat Bali, sedangkan yang dimaksud dengan kesusastraan Bali Anyar mencerminkan dinamika sosial dalam kehidupan masyarakat Bali Modern. Jika ditinjau dari segi bentuknya, sastra Bali Purwa memiliki bentuk khas sebagai ciri tradisional, sedangkan sastra Bali Anyar telah terpengaruh oleh bentuk-bentuk sastra modern yang tergolong dalam sastra Indonesia. Ciri tradisional dalam karya sastra Bali (kesustraan Bali Purwa) adalah karangan-karangan yang biasanya terikat oleh suatu aturan tertentu, terikat oleh adat istiadat, bahasanya sering diwarnai oleh bahasa klise. Kesustraan Bali Purwa dapat dibagi menjadi dua yaitu: gancaran (prosa) dan paletan (puisi). Gancaran adalah hasil karya sastra yang terikat oleh konvensi gancaran, sedangkan paletan adalah hasil karya sastra yang terikat oleh koonvensi sastra paletan. Sastra paletan ini misalnya kidung, kekawin dan gaguritan.

Geguritan merupakan karya sastra tradisional yang berbentuk puisi yang pada penyajiannya menggunakan tembang. Disamping itu geguritan mempunyai peranan penting dalam pembinaan moral dan spiritual masyarakat Bali, dalam rangka mengembangkan kesenian khususnya dan kebudayaan Bali pada umumnya (Agastya, 1980).

Gaguritan adalah salah satu karya sastra klasik yang di dalamnya tersirat ajaran-ajaran, nilai-nilai pendidikan agama Hindu dan banyak mencerminkan nilai-nilai yang berhubungan dengan aspek kehidupan sehari-hari. Geguritan merupakan salah satu karya klasik (tradisional) yang unik karena memiliki suatu ikatan dan konvensi sastra. Sistem konvensi sastra tersebut, disebabkan oleh adanya syarat-syarat pupuh yang mengikatnya disebut padalingsa. Padalingsa terdiri dari dua kata, yaitu pada dan lingsa, pada berarti banyaknya bilangan suku kata dalam satu baris atau carik, sedangkan lingsa adalah bunyi akhir masing-masing dalam satu bait (Agastya, 1980).



Karya sastra klasik (tradisional) yang berbentuk cerita, gaguritan, lontar maupun karya sastra klasik lainnya memiliki hubungan yang sangat erat dengan ajaran agama Hindu. Melalui sastra para seniman mendapat ide-ide dan imajinasi untuk menciptakan kreasi-kreasi baru dalam berbagai kesenian, baik dalam seni lukis, seni suara, seni tari dan seni lainnya. Menurut Utama (Dauh, 2018), Seni budaya Bali sudah mengakar dalam kehidupan beragama yang menjiwai seluruh kegiatan seni budaya. Karya sastra geguritan banyak tersebar di Bali. Begitu juga Geguritan Tamtam yang cukup populer dan banyak sudah dikenal oleh masyarakat Bali, baik di kalangan anak-anak, muda-mudi, maupun dikalangan orang tua.

Geguritan merupakan karya sastra tradisional yang dibangun oleh pupuh sangat memerlukan irama (*gending*). Di dalam geguritan itu sendiri akan terkandung norma-norma sastra dan norma-norma kehidupan manusia di masyarakat.

## **B. LANDASAN KONSEPTUAL GEGURITAN**

Karya sastra geguritan adalah suatu karya sastra kreatif dengan pengolahan bahasa yang sedemikian rupa. Geguritan dibagi menjadi beberapa pupuh. Pupuh memiliki kaidah yang disebut padalingsa yaitu jumlah suku kata dalam tiap baris, jumlah baris dalam tiap bait dan bunyi akhir masing-masing baris. Kaidah ini yang menyebabkan karya sastra geguritan memiliki isyarat yang ketat (Suadnyana, 2020).

Menurut Warna (1990), Geguritan secara etimologi berasal dari kata gurit yang berarti gubah, karang, sadur atau gubahan, karangan, dan saduran. Kata gurit mendapat akhiran (-an) menjadi guritan 'gubahan', 'sanduran', 'karangan'. Kata guritan mengalami proses perulangan kata awal atau proses perulangan dwi purwa menjadi geguritan yang artinya karangan cerita yang berbentuk tembang atau oleh Warna dalam Kamus Bali-Indonesia dinyatakan saduran cerita yang berbentuk tembang (pupuh).

Gautama (2007) menyatakan bahwa geguritan merupakan suatu nyanyian yang menceritakan suatu lakon dalam pepalihan (bagian-bagian) yang terdiri dari pupuh-pupuh. Kumpulan pupuh yang membangun sebuah geguritan dapat berupa satu jenis pupuh atau beberapa jenis pupuh yang berbeda. Karena terdiri dari beberapa pupuh yang memiliki aturan yang jelas dalam penulisannya, geguritan digolongkan menjadi kesusastraan Bali Purwa atau kesusastraan Bali yang bersifat klasik atau tradisional.

Sejalan dengan Gautama, Herawan & Sudarsana (2018) menyatakan bahwa geguritan merupakan suatu kumpulan dari beberapa pupuh baik yang sejenis maupun yang berbeda jenis, yang mengandung sebuah lakon yang diceritakan secara naratif. Masing-masing jenis pupuh memiliki aturan-aturan

yang membedakan satu pupuh dengan yang lainnya. Aturan ini dikenal dengan istilah padalingsa.

Geguritan dibentuk berdasarkan kaidah prosa di padalingsa. Pada artinya banyaknya bilangan suku kata dalam satu baris (*carik*), lingsa artinya bunyi akhir masing-masing baris dalam satu bait (pupuh). Dengan demikian, dapatlah dikatakan geguritan itu merupakan karya sastra tradisional atau karya sastra klasik yang diikat oleh padalingsa (Aryasa, Astita, Rembang, Beratha, Supartha, Arsadja, Windhu & Simpen, 1984).

Padalingsa itu sendiri mengandung hal penting, yaitu:

1. Jumlah suku kata dalam tiap baris (*carik*)
2. Jumlah baris (*carik*) untuk setiap baris (pada), dan
3. Bunyi akhir tiap-tiap baris (Medera, 1997:34)

Di Bali geguritan pada umumnya memakai tembang macapat dan bahasanya bahasa Bali kepara (bahasa Bali umum). Tembang-tembang tradisional di Bali menurut Medera dalam buku Kakawin dan Mabebasan di Bali ditemukan sebanyak 42 macam pupuh, namun yang populer dimasyarakatkan sebanyak 13 buah. Adapun ke-13 pupuh yang dimaksud adalah (1) Sinom, (2) Semarandana, (3) Ginada, (4) Ginanti, (5) Pangkur, (6) Pucung, (7) Dandang, (8) Durma, (9) Maskumambang, (10) Mijil, (11) Manda malon, (12) Wirat, (13) Demung (Medera, 1997).

Ada Beberapa contoh padalingsa yang digunakan dalam beberapa jenis pupuh yang dapat dilihat sebagai berikut:

- |                       |  |
|-----------------------|--|
| 1. Pupuh Sinom        | : 8a, 8i, 8a, 8i, 7i, 8u, 8a, 8i, 4u, 8i |
| 2. Pupuh Semarandana  | : 8i, 8a, 8i, 8a, 8a, 8u, 7a             |
| 3. Pupuh Ginada       | : 8a, 8i, 8a, 8u, 8a, 4i, 8a             |
| 4. Pupuh Ginati       | : 8u, 8i, 8a, 8i, 8a, 8i                 |
| 5. Pupuh Pangkur      | : 8a, 10i, 8u, 8a, 12u, 8a, 8i           |
| 6. Pupuh Pucung       | : 4u, 8u, 6a, 8i, 4u, 8a, 8i             |
| 7. Pupuh Dandang      | : 8i, 10i, 8u, 8a, 12u, 8a, 8i           |
| 8. Pupuh Durma        | : 12a, 8i, 6a, 8a, 8i, 5a, 8i            |
| 9. Pupuh Maskumambang | : 4a, 8i, 6a, 8i, 8a (Medera, 1997)      |

Secara teknis untuk menyanyikan pupuh (macapat) ini, pengambilan suara biasanya diujung lidah dengan posisi pengambilan suara seperti itu, suara menjadi “ngranasika” dan hal ini sangat memudahkan menciptakan gregel dan wiletan/cengkok.

Berbeda halnya dengan kakawin dan kidung yang memakai bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Tengahan dan sulit dimengerti oleh masyarakat kebanyakan serta penyampaian pun sangat terbatas. Penyampaian

geguritan menurut Aryasa dalam buku Pengetahuan Karawitan Bali dinyatakan bahwa:

Geguritan tempat penyampaiannya tidak terbatas, bisa dipakai dalam pentas seni tari-tarian berupa: topeng, tari prembon, tari arja, seni drama, tari, drama gong, dan berbagai jenis tari lainnya. Di dalam pementasan tari arja biasanya satu bait pupuh kadang-kadang tidak lengkap dinyanyikan oleh penari, bisa pindah lagi kejenis pupuh lainnya, hal ini dipengaruhi oleh karena tari arja melukiskan suasana teaternya dengan memerlukan juga pupuh-pupuh yang lainnya, seperti dalam suasana sedih, suasana marah, suasana romantis yang harus dibawakan dengan sangat mengikat untuk menyanyikannya seluruh satu bait tersebut” (Aryasa, Astita, Rembang, Beratha, Supartha, Arsadja, Windhu & Simpen, 1984).

Medera dalam buku Kakawin dan Mabebasan di Bali secara terimplist menawarkan untuk apresiasi sastra jenis geguritan dengan cara “malajah sambilang magending, magending sambilang malajah” ‘belajar sambil bernyanyi, bernyanyi sambil belajar’. (Medera, 1999). Geguritan-geruritan yang banyak mewarnai karya sastra Bali tersebut kemudian dapat dijadikan sebagai media dalam pendidikan, khususnya pendidikan Agama Hindu.

Nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam sebuah geguritan dapat diinternalisasi dalam kegiatan belajar mengajar. Suatu proses kegiatan mendidik yang disengaja oleh orang dewasa terhadap orang yang belum dewasa atau anak didik dalam usaha untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang dilandasi oleh ajaran agama Hindu sehingga anak didik menjadi dewasa, baik dalam tata susila, perilaku, maupun rohani dalam masyarakat.

Pradnyana, Sugita, & Mastini (2018) menegaskan bahwa karya sastra geguritan merupakan Budaya Bali dengan nilai Hindu yang bernilai tinggi, luhur sangat penting arti dan maknanya bagi kehidupan masyarakat. Berbagai ajaran dapat dipetik, direfleksi dan diimplementasikan dalam membangun tatanan kemasyarakatan.

Beranjak dari uraian di atas, nampaklah bahwa geguritan memberikan sumbangan nilai-nilai yang akan mewarnai proses pendidikan. Hal ini akan berlangsung terus-menerus atau sepanjang hidup karena tidak ada sesuatu yang didapat tanpa proses belajar atau pendidikan. Demikian pula halnya secara umum dapat dilihat bahwa maju mundurnya suatu negara tergantung pula dengan tingkat pendidikan bangsanya. Semakin tinggi pendidikan suatu bangsa atau masyarakat maka semakin tinggi pula tingkat kemajuan bangsa atau peradaban masyarakat itu.

Melihat sangat pentingnya arti pendidikan dalam pembangunan di Indonesia maka pemerintah Indonesia menempatkan masalah pendidikan sebagai prioritas utama dalam menunjang pembangunan, khusus sumber

daya manusianya. Wujud nyata pemerintah Indonesia tetap memperhatikan bidang pendidikan, yakni tetap dipertahankan masalah pendidikan itu dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2. Adapun bunyi ayat itu sebagai berikut:

1. Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran
2. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu system pengajaran nasional yang diatur dalam undang-undang.

Uraian diatas khususnya ayat 1 itu, memperlihatkan bahwa setiap warga negara atau rakyat Indonesia berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian, jelaslah pemerintah Indonesia sangat sungguh-sungguh ingin memajukan bangsanya lewat pendidikan karena lewat pendidikan itulah maju mundurnya suatu negara dapat diukur. Di samping itu, lewat kemajuan pendidikan dan meratanya pendidikan di Indonesia, komunikasi antar etnis semakin baik dan hal ini akan dapat meumbuhkan sikap percaya diri yang tinggi, rasa persatuan, dan wibawa atau derajat bangsa dimata dunia semakin baik.

# BAB 2

## TINJAUAN GEGURITAN TAMTAM

### A. SINOPSIS GEGURITAN TAMTAM

Geguritan Tamtam menceritakan dua orang murid Ajicaka, yang bernama I Ginal dan I Ginul. I Ginul lahir kedunia menjadi seorang laki-laki, dan I Ginal menjadi seorang perempuan. Diceritakan I Ginul di Hindu dalam keluarga yang sangat miskin, tetapi keluarga itu sangat tentram, bijaksana dan selalu melaksanakan ajaran agama. Disanalah I Ginul lahir kemudian bernama I Tamtam. Orang tuanya sangat sayang kepada I Tamtam dan selalu memberikan petuah-petuah yang baik.

Setelah remaja I Tamtam di suruh belajar kepada para resi dan biksu yang bertapa di hutan. Dengan penuh rasa hormat I Tamtam memenuhi kehendak orang tuanya.

Diceritakan I Ginal lahir sebagai seorang putri raja Sri Basukesti di kerajaan Mesir, dengan nama Dewi Adnyaswari. Sang putri telah tamat dari berbagai pelajaran yang di berikan oleh Bhagawan Tresna Windu. Sang raja sangat gembira dan merasa bangga mempunyai putri yang pandai dan bijaksana. Suatu saat Baginda ingin menguji sejauh mana kepandaian yang dimiliki oleh putrinya. Lalu diadakanlah sayembara mengadu kepandaian dengan sang putri. Barang siapa yang memenangkan sayembara tersebut dialah yang berhak mempersunting putri raja dan akan menggantikan kedudukan raja. Sebaliknya jika kalah akan menjadi taklukan raja Mesir. Ketentuan sayembara, hanya para raja yang boleh mengikuti sayembara ini. Berita sayembara tersebar ke seluruh negeri bahkan sampai ke kawasan Asia. Banyaknya raja yang mengikuti sayembara tersebut, diantaranya yang pertama datang adalah raja Siliwangi dari Utara Desa dengan pengiring cukup banyak yang pandai dalam ilmu

kebathinan. Kedatangan beliau disambut oleh raja Mesir dengan baik dan sopan. Raja Mesir segera memanggil putri Dewi Adnyaswari. Dewi Adnyaswari keluar sambil tersenyum dan menyambut tamunya dengan suara lemah lembut. Sayembarapun dimulai antara raja Siliwangi dengan sang putri saling mengadu kepandaian. Ternyata raja Siliwangi dapat dikalahkan oleh sang putri, beliau lalu menyerahkan surat kuasanya kepada raja Mesir dan langsung pulang kenegerinya.

Kemudian datang raja Sri Narendra Kanda Bhumi dari negara Wayabia yang sungguh tampan dan masih jejak, tetapi beliau kurang dalam bidang pengetahuan. Mulailah sang putri berpribahasa namun sang raja menjawab mengatakan bahwa dirinya datang bukan untuk mengadu kepandaian ber-sastra melainkan hanya mengadu ketampanan. Beliaupun dinyatakan kalah dan segera menyerahkan surat-surat kekuasaan kepada raja Mesir.

Selanjutnya datang raja Bhurbumi dari nagara Rum dengan pengiring dua puluh pertapa. Alkisah beliaupun sama dengan raja-raja di atas. Diberikan pertanyaan oleh sang putri satupun pertanyaan itu tidak dijawab. Beliau langsung mohon diri dan pulang kenegerinya.

Selanjutnya datang raja Giling Wesi, yang berbadan tegap, berkumis dengan tingkah laku yang congkak. Belum apa-apa penonton sudah mengatakan kalah dan bersorak riuh sehingga sang sang raja menjadi malu mengakibatkan beliau mengundurkan diri dari sayembara itu.

Selain yang ingin mengadu kepandaian tentang ilmu pengetahuan, ada pula yang hanya ingin memohon petuah-petuah lalu menyerahkan kekuasaannya. Ternyata semua raja di nyatakan kalah.

Oleh karena tidak ada lagi raja yang berniat, maka raja mesir mengumumkan rakyat biasa boleh ikut ambil bagian dalam sayembara ini. Kalau kalah jiwalah taruhnya, dan kalau menang dinobatkan sebagai raja dan berhak mempersunting Dewi Adnyaswari.

Akhirnya sampailah khabar ini ke negeri Brata daerah Hindu, kemudian didengar oleh I Tamtam. Setelah cukup lama menuntut ilmu ia segera pulang menemui orang tuanya, dan menyatakan maksudnya akan ikut bersayembara ke negeri Mesir. Setelah mendapat restu I Tamtam mohon pamit dan berangkat menuju Mesir.

Diceritakan I Tamtam sudah tiba di Mesir dan ia dipersilahkan masuk oleh para Patih. I Tamtam segera masuk dan menghadap kepada raja Mesir dengan sikap merendahkan diri dan sangat sopan.

Sayembara dimulai oleh I Tamtam dengan mengajukan pertanyaan kepada Dewi Adnyaswari menanyakan kosong itu apa. Dewi Adnyaswari tidak dapat menjawab pertanyaan I Tamtam, karena itu Dewi Adnyaswari diberikan kelonggaran selama tiga malam oleh I Tamtam untuk memikirkan pertanyaan

tersebut. Dalam waktu tiga malam ini, I Tamtam diperdaya oleh Dewi Adnyaswari dengan minum-minuman keras sehingga dalam keadaan setengah sadar semua jawaban terbongkar.

Dalam keadaan seperti ini I Tamtam ditinggalkan oleh Dewi Adnyaswari. Tetapi pada saat Dewi Adnyaswari akan pergi I Tamtam sempat memegang tangan Dewi Adnyaswari serta mengambil gelangya. Dewi Adnyaswari lari dan langsung menuju ke peraduannya. Setelah tiba saatnya I Tamtam dipanggil untuk datang mendengarkan jawaban Dewi Adnyaswari. Jawabannya memang tepat dan benar.

Tetapi sebelum I Tamtam dinyatakan kalah ia mohon ijin kepada raja Mesir untuk memperlihatkan gelang yang didapatkannya dari kupu-kupu malam. Melihat gelang itu ternyata kepunyaan Dewi Adnyaswari. Raja Mesir sangat marah setelah mengetahui kecurangan putrinya terhadap diri I Tamtam. Akhirnya diputuskan Adnyaswari kalah dalam sayembara ini. I Tamtam lalu dinobatkan menjadi raja dengan nama Jaya Purusa serta Dewi Adnyaswari sebagai permaisurinya.

## **B. ANALISIS UNSUR INTRINSIK**

### **1. Pupuh**

Sebagaimana diketahui geguritan adalah suatu karya sastra tradisional yang mempunyai sistim konvensi sastra tertentu. Malah sistem konvensi sastra yang dimiliki oleh geguritan cukup ketat (Agastia, 1980). Geguritan dibentuk oleh pupuh-pupuh dan pupuh tersebut diikat oleh beberapa syarat. Adanya syarat-syarat pupuh yang biasa disebut padalingsa yaitu banyaknya baris dalam tiap-tiap barit (pada), banyaknya suku kata dalam tiap-tiap baris (carik), dan bunyi akhir tiap-tiap baris.

Demikian pula yang dilakukan pengarang Geguritan Tamtam. Geguritan ini dibentuk oleh lima jenis pupuh yaitu pupuh Sinom, pupuh Smarandana, pupuh Ginada, pupuh Pangkur dan pupuh Ginanti. Adapun susunan pupuh-pupuh diatas yang digunakan dalam Geguritan Tamtam adalah pada permulaan cerita menggunakan pupuh sinom (43 bait), kemudian memakai pupuh smarandana (27 bait). Setelah itu Sinom (60 bait), kemudian memakai pupuh pangkur (10 bait), setelah itu pupuh ginanti (20 bait), kemudian kembali lagi memakai pupuh sinom (21 bait), setelah itu kembali menggunakan pupuh smarandana (25 bait), dan berakhir dengan pupuh ginada (10 bait).

Menurut Sugriwa (1978) dan Agastia (1980), patokan-patokan (padalingsa) masing-masing pupuh tampak sebagai berikut:

- a. Pupuh Sinom, satu bait terdiri atas 10 baris
  - Baris 1 terdiri atas 8 suku kata dengan bunyi akhir a

- Baris 2 terdiri atas 8 suku kata dengan bunyi akhir l
  - Baris 3 terdiri atas 8 suku kata dengan bunyi akhir a
  - Baris 4 terdiri atas 8 suku kata dengan bunyi akhir l
  - Baris 5 terdiri atas 8 suku kata dengan bunyi akhir l
  - Baris 6 terdiri atas 8 suku kata dengan bunyi akhir u
  - Baris 7 terdiri atas 8 suku kata dengan bunyi akhir a
  - Baris 8 terdiri atas 8 suku kata dengan bunyi akhir l
  - Baris 9 terdiri atas 4 suku kata dengan bunyi akhir u
  - Baris 10 terdiri atas 8 suku kata dengan bunyi akhir a
- b. Pupuh Smarandana, satu bait terdiri atas 7 baris.
- Baris 1 terdiri atas 8 suku kata dengan bunyi akhir i
  - Baris 2 terdiri atas 8 suku kata dengan bunyi akhir a
  - Baris 3 terdiri atas 8 suku kata dengan bunyi akhir e-o
  - Baris 4 terdiri atas 8 suku kata dengan bunyi akhir a
  - Baris 5 terdiri atas 7-8 suku kata dengan bunyi akhir u
  - Baris 6 terdiri dari 8 suku kata dengan bunyi akhir u
  - Baris 7 terdiri atas 8 suku kata dengan bunyi akhir a
- c. Pupuh Ginada, satu bait terdiri atas 7 baris
- Baris 1 terdiri atas 8 suku kata dengan bunyi akhir a
  - Baris 2 terdiri atas 8 suku kata dengan bunyi akhir i
  - Baris 3 terdiri atas 8 suku kata dengan bunyi akhir a
  - Baris 4 terdiri atas 8 suku kata dengan bunyi akhir u
  - Baris 5 terdiri atas 8 suku kata dengan bunyi akhir a
  - Baris 6 terdiri atas 48 suku kata dengan bunyi akhir i
  - Baris 7 terdiri atas 8 suku kata dengan bunyi akhir a
- d. Pupuh Pangkur, satu bait terdiri dari 7 baris
- Baris 1 terdiri atas 8 suku kata dengan bunyi akhir a
  - Baris 2 terdiri atas 11 suku kata dengan bunyi akhir i
  - Baris 3 terdiri dari 8 suku kata dengan bunyi akhir u
  - Baris 4 terdiri atas 8 suku kata dengan bunyi akhir a
  - Baris 5 terdiri atas 12 suku kata dengan bunyi akhir u
  - Baris 6 terdiri atas 8 suku kata dengan bunyi akhir a
  - Baris 7 terdiri atas 8 suku kata dengan bunyi akhir i
- e. Pupuh Ginanti, satu bait terdiri atas 6 baris
- Baris 1 terdiri atas 8 suku kata dengan bunyi akhir u
  - Baris 2 terdiri atas 8 suku kata dengan bunyi akhir i
  - Baris 3 terdiri atas 8 suku kata dengan bunyi akhir a
  - Baris 4 terdiri atas 8 suku kata dengan bunyi akhir i



- Baris 5 terdiri atas 8 suku kata dengan bunyi akhir a
- Baris 6 terdiri atas 8 suku kata dengan bunyi akhir i

Dengan adanya patokan-patokan (*padalingsa*) yang dimiliki oleh masing-masing pupuh diatas, menyebabkan pengarang Geguritan Tamtam dituntut kemampuannya didalam hal pemilihan kata-kata dalam usahanya memahami sistem konvensi tersebut. Disamping itu, pemilihan dan pemantapan kata-kata digunakan juga untuk mengungkapkan makna yang tepat. Dalam memenuhi konvensi geguritan tersebut, diusahakan pula agar kata-kata yang dipilih dan digunakan oleh pengarang dapat membuat karangannya lebih puitis. Karena itulah maka dalam geguritan Tamtam ditemukan kata-kata yang mengandung makna denotatif dan konotatif.

Dalam karya sastra geguritan, disamping didapati pemenuhan terhadap konvensi geguritan ditemukan juga penyimpangan konvensi. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat A. Teew (1984) yang mengatakan bahwa sastra sebagai sebuah bentuk seni selalu berada dalam ketegangan antara konvensi dan pembaharuan, keterikatan dan kebebasan mencipta.

Penyimpangan konvensi yang terdapat pada geguritan Tamtam adalah penyimpangan (1) bunyi akhir (rima), (2) jumlah suku kata (wilangan kecap), dan (3) menggunakan makna konotatif dan denotatif untuk penegasan makna. Penyimpangan-penyimpangan tersebut dapat dilihat pada pemakaian pupuh di dalam Geguritan Tamtam, sebagaimana diuraikan di bawah ini.

Penyimpangan irama yang dilakukan pengarang dalam Geguritan Tamtam dapat diketahui pada kutipan berikut ini:

*Ne sedihang kadi bintang,  
katak tong kena wilangin,  
manusa ajagat kasor,  
antuk kasenangan dudu,  
akijapan bisa kalah,  
dadi sedih,  
lacure bakat selselang (Ginada II, bait 2)*

Sebagaimana terlihat dalam kutipan (Ginada II, bait 2) di atas, pengarang telah melakukan penyimpangan bunyi akhir pada baris ke tiga, yaitu pada kata kasor yang seharusnya berakhir dengan vokal a tetapi pengarang mengakhirinya dengan vokal o. dilihat dari maknanya penempatan kata di dalam struktur kalimat tersebut melukiskan tentang kekalahan manusia di dunia. Untuk melukiskan pengertian demikian, pengarang tidak dapat melakukan pilihan lain kecuali menempatkan kata kasor pada akhir suatu kalimat, padahal bunyi akhir kata itu menurut konvensi Pupuh Ginada adalah bunyi vokal a.

Penyimpangan yang serupa terlihat pula pada Pupuh Ginada II bait 1 pada baris ke tiga, bait 3 pada baris ke tiga 4 pada baris ke tiga, bait 5, 6, 6 dan 8 juga terletak pada baris ke tiga. Tampaknya penyimpangan semacam ini tidak dapat dihindari pengarang dalam pemilihan kata-katanya.

Disamping penyimpangan tersebut, dalam Geguritan Tamtam ini juga ditemui jumlah suku kata dari tiap-tiap baris (wilangan kecap), seperti tampak dalam kutipan berikut ini:

*Bacakan ipun ring awak,  
katikul ring janma sami,  
leteh idepe tri mala,  
malah pelihe tindihin,  
tindih teken ne demenin,  
demene makrana sungsut,  
engsutan tekening timpal,  
timpale mawastu sangsit,  
sengit madu,  
madu saking tebusin jengah, (Sinom I, bait 33)*

Dalam Pupuh Sinom I (bait 33 baris ke sepuluh) diatas, tampak penyimpangan yang dilakukan pengarang di dalam menentukan jumlah suku kata (wilangan kecap). Dimana jumlah suku kata dalam baris tersebut seharusnya terdiri dari 8 suku kata (8a), tetapi baris tersebut terdiri dari sembilan suku kata (9a), dengan demikian, maka baris tersebut diatas kelebihan lagi satu suku kata. Oleh karena itu pupuh di atas dapat dikatakan tidak sesuai dengan padalingsa pupuh yang digunakan. Penyimpangan semacam ini terdapat pula pada Pupuh Sinom I, bait 39 baris ke lima, bait 41 baris ke tiga, Pupuh Sinom II bait 44 baris ke tujuh, dan Pupuh Sinom III bait 6 baris pertama.

Selain penyimpangan mengenai kelebihan suku kata, juga terdapat penyimpangan mengenai kekurangan jumlah suku kata, seperti tampak pada kutipan berikut:

*Prabu Rum matur aris,  
kodagang ratu kodagang,  
macebur age mebaos,  
erang tanpa pamit budal,  
bilang langkah macengohan,  
mamargi tan manut rurung,  
ibuk manah ngapuriang (Semarandana I, bait 19)*

Dalam Pupuh Semarandana I (bait 19 baris pertama) di atas, tampak penyimpangan yang dilakukan pengarang di dalam menentukan jumlah suku

kata adalah mengenai kekurangan jumlah suku kata. Dimana jumlah suku kata dalam baris tersebut seharusnya terdiri dari delapan suku kata (8a), tetapi baris tersebut hanya terdiri dari tujuh suku kata (7a). Dengan demikian, maka baris tersebut diatas kekurangan lagi satu suku kata. Penyimpangan semacam ini terdapat pula pada Pupuh Semarandana II bait 5 baris ke lima, Pupuh Ginada I bait 24 baris ke tujuh, dan Pupuh Ginada II bait 5 baris ke lima.

Melihat penyimpangan-penyimpangan di atas, tampak pengarang Geguritan Tamtam kurang teliti di dalam pemilihan kata-kata yang dipergunakan membentuk geguritan tersebut, sehingga mengakibatkan jumlah suku kata tiap-tiap baris (wilangan kecap) pupuh-pupuh tersebut tidak sesuai dengan konvensi yang dimilikinya. Kejadian ini mungkin disebabkan oleh beberapa hal antara lain:

- a. Kata yang digunakan untuk mengganti tidak ada yang bersuara akhir sesuai dengan pola umum padalingsa.
- b. Kalau dipaksa menggantikan dengan kata yang lain cerita akan lain atau putus, sebab tidak sesuai dengan yang dimaksud.
- c. Kurangnya perbendaharaan kata yang dimiliki oleh pengarang sehingga tidak dapat mencari kata-kata yang tepat.
- d. Kemungkinan terjadinya kesalahan pengarang karena lupa.

Untuk mencapai diksi yang baik, pengarang geguritan harus juga memahami lebih baik masalah kata dan maknanya. Agar kata-kata yang dipilih pengarang memiliki makna yang tepat dan sesuai dengan gagasan-gagasan yang hendak diungkapkannya. Jika tidak demikian akan menimbulkan makna yang kurang jelas. Karena itu dalam Geguritan Tamtam ditemukan kata-kata yang bermakna denotatif dan makna konotatif, seperti yang dilakukan pengarang dalam bait berikut:

*Saking meled nyaritayang,  
panumadian anak becik,  
wiwit saking pulo jawa,  
ginal-ginul maka nami,  
sisian ida pranda sakti,  
ajicaka sane dumun,  
mengadakang anak melah,  
wiryu budi tan sinipi,  
silar silur,  
manumadi dados lanang (Sinom I, bait 4)  
Utet mangkin caritayang,  
dening ceceh manumadi,  
pamuntate mangkin kocap,*

*petan dane makakalih,  
manglayang nyusup ring sepi,  
ngawang-ngawang dane sampun,  
ditu reke masubaya,  
sangupe pacang numitis mangda kasub,  
wicaksana ngodab jagat (Sinom I, bait 5)  
punika mawasta karma,  
Tikul tekaning dumadi,  
ala ayu tua temokang,  
ragane makardi riin,  
duk idupe sane nguni,  
mapawangun ala ayu,  
sapunika duh sang nata,  
Tamtamin idepe jani,  
sane patut,  
bekelang wekas mangjanma (Sinom I, bait 40)*

Kata panumadian, numitis, mangjanma yang digunakan oleh pengarang pada kutipan di atas adalah mengandung makna denotatif. Makna yang terkandung pada Pupuh Sinom I, bait 4 baris ke dua di atas adalah menggambarkan keinginan pengarang untuk menceritakan tentang penjelmaan orang yang baik. Dan makna yang terkandung pada Pupuh Sinom I bait 5 baris ke delapan adalah menceritakan tentang perjanjian I Ginul dan I Ginal untuk menjelma, serta makna yang terkandung pada Pupuh Sinom I bait 40 baris ke sepuluh adalah menggambarkan perbuatan sebagai bekal menjelma nanti. Jadi ke tiga kata yang digunakan pada kutipan di atas adalah tidak mengandung makna sampingan dalam arti mengandung makna yang sama. Sehingga kata-kata tersebut di atas dapat dikatakan mengandung makna denotatif yaitu tentang penjelmaan.

Kata-kata yang mengandung makna konotatif dalam Geguritan Tamtam dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Gumuruh suryane mangkin,  
budal sang ratu daksina,  
alok-alok wang mesire,  
tonden tebek suba kalah,  
kalinge metangah goba,  
sinah ya kena kaimpus,  
dan empat polih pacundang (Semarandana I, bait 25)*

Kata pacundang yang terdapat dalam baris ke tujuh pada pupuh di atas adalah makna konotatif. Karena makna kata yang terkandung pada pupuh tersebut di atas menceritakan tentang jumlah raja yang kalah dalam sa-yembara. Sedangkan makna raja pecundang dalam arti yang lain adalah ayam yang kalah dalam sabungan.

Selain kutipan di atas ada lagi kata-kata yang mengandung makna konotatif seperti terlihat pada kutipan berikut:

*Icen tiyang manguningan,  
ajahan matanggeh urip,  
mangda ratu sami tatas,  
maring indik tityang lilih,  
nguni dalu tityang molih,  
gelang emas endih murub,  
masoca inten mutiara,  
kupu-kupu rauh wengi,  
ngutang ditu,  
maring genah makoleman (Sinom II bait 44)*

Makna yang terkandung oleh kata kupu-kupu pada Pupuh Sinom II bait 44 baris ke delapan di atas, adalah tentang diri Dewi Adnyaswari, yang datang pada malam hari ke tempat penginapan I Tamtam, dan di tempat tersebut meninggalkan gelang emas yang bermata mutiara. Sedangkan makna kupu-kupu pada arti yang lain dapat berarti wanita tuna susila.

Dalam pupuh disamping dituntut ketepatan memilih kata-kata dalam usaha memenuhi padalingsa, dituntut pula ketepatan menggunakan fungsi pupuh sesuai dengan fungsi yang dimiliki oleh masing-masing pupuh dalam melukiskan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu geguritan.

Pupuh-pupuh yang populer di Bali kiranya hanya sepuluh buah yaitu: (1) Pupuh Durma, (2) Pupuh Dangdang, (3) Pupuh Ginada, (4) Pupuh Ginanti, (5) Pupuh Kumambang, (6) Pupuh Mijil, (7) Pupuh Pangkur, (8) Pupuh Pucung, (9) Pupuh Sinom, (10) Pupuh Semarandana.

Di Bali ataupun di Jawa, pupuh seperti tersebut di atas mempunyai tugas masing-masing yang menurut Team Pelaksana Proyek Interventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Bidang Bahasa dan Sastra disebut “watak”. Setiap penguraian peristiwa-peristiwa maka dipilih pupuh yang paling sesuai dengan peristiwa-peristiwa tersebut. Karena itulah setiap karya sastra geguritan pada umumnya memiliki lebih dari satu pupuh.

Adapun watak yang dimiliki oleh masing-masing pupuh tersebut di atas antara lain:

- a. Pupuh Semarandana digunakan untuk menceritakan hal-hal yang berhubungan dengan cinta asmara, kasih sayang, tangis, kesedihan, hal-hal yang bersifat mengharukan.
- b. Pupuh Durma wataknya keras, biasanya digunakan untuk menceritakan mengenai hal-hal mengenai kehancuran, kemarahan, permusuhan, pertengkaran dan lain sebagainya.
- c. Pupuh Sinom, wataknya ramah tamah biasanya digunakan untuk memaparkan hal-hal yang bersifat keindahan, kebahagiaan, kesenangan, nasehat, hubungan muda-mudi, yang mengembirakan.
- d. Pupuh Ginada untuk melukiskan kesedihan atau kekecewaan.
- e. Pupuh Pangkur, wataknya perasaan hati memuncak, pada umumnya digunakan dalam hal-hal yang bersifat kekerasan atau terjadi perubahan suasana, nasehat yang bersungguh-sungguh.
- f. Pupuh Ginanti, wataknya senang, kasih, cinta, serta untuk menguraikan ajaran filsafat, serta yang bersuasana asmara dan lain sebagainya.
- g. Pupuh Dangdang, wataknya halu digunakan untuk menceritakan hal-hal yang berhubungan dengan kecantikan dan juga tentang keindahan alam.
- h. Pupuh Mas Kumambang, wataknya sedih, merana, patutnya untuk melahirkan perasaan sedih, hati merana.
- i. Pupuh Mijil, wataknya kendor, patutnya untuk melukiskan hal-hal yang lucu, teka-teki, nasehat atau cerita yang seenaknya (Tinggen, 1980).

Walaupun hal tersebut di atas menunjuk bahwa setiap pupuh memiliki watak sendiri, namun hal tersebut sering dilanggar oleh penulis karya sastra geguritan. Seperti misalnya geguritan yang memakai satu pupuh yaitu Geguritan Jayaprana (*Ginada*), Geguritan Pakangraras (*Ginada*), Geguritan Bagus Umbara (*Ginada*), Geguritan Bungkling (Sinom), Geguritan Basur (*Ginada*), Geguritan Linggapetak (*Ginada*) (Agastia, 1977).

Geguritan Tamtam yang digunakan sebagai kajian analisis dibentuk lima jenis pupuh. Pupuh-pupuh tersebut adalah;

- a. Pupuh Sinom

Pupuh Sinom (1) dari bait 1 sampai bait 43 dalam Geguritan Tamtam menceritakan rasa rendah diri pengarang karena merasa dirinya masih sangat kurang dalam bersastra. Kemudian dilanjutkan dengan awal ceritanya yang menceritakan penjelmaan terakhir dari I Ginal dan I Ginul. I Ginul menjelma di daerah Hindu dengan nama I Tamtam, dan I Ginal menjelma di daerah Mesir dengan nama Dewi Adnyaswari yang diceritakan sangat pandai dalam bersastra lagi pula bijaksana. Pada bagian ini menunjukkan hal-hal yang mengembirakan bagi I Ginal dan I Ginul maupun orang tua mereka masing-masing.

Jadi penggunaan pupuh ini sudah sesuai dengan tugasnya (wataknya) yaitu melukiskan peristiwa-peristiwa seperti yang terurai di atas. Untuk lebih jelasnya dipetik satu bait pupuh Sinom I yang digunakan dalam Geguritan Tamtam seperti dibawah ini:

*Ne istri mangkin kocapang  
dadi putri ratu luh,  
ring mesir ngodangan jagat  
okan ratu basukesti  
kasub parab sang putri  
anut saking rupa ayu  
dewi anjaswari nama  
wicaksaneng tatakrami  
tuhu sadu,  
putusing mapanabean (Sinom I, bait 20)*

Pada Sinom ke dua (II) dari bait 117 sampai 176, diceritakan tentang jalannya sayembara yang diikuti oleh seluruh raja Asia. Selanjutnya diceritakan peserta terakhir dalam sayembara ini adalah bernama I Tamtam, yang akhirnya dapat mengalahkan Adnyaswari. Maka diangkatlah I Tamtam untuk menjadi raja di Mesir dengan nama Jaya Purusa dan Dewi Adnyaswari sebagai permaisurinya.

Peristiwa tersebut di atas dapat dikatakan melukiskan tentang kesenangan atau kebahagiaan. Jadi fungsi pupuh Sinom II yang digunakan pada geguritan ini sudah sesuai dengan tugasnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Manggehing aji sesana  
dadi guru mangratonin  
ring mesir mangku negara  
areng dewi adnyaswari  
teduh landuh ikang bumi  
kotaman ratune mulus  
i corah tumuli darma  
manyungkemin sang hyang aji  
dahat restu  
ratune ring mesir pura (Sinom II, bait 60)*

Pupuh Sinom ke tiga (III) dari bait 215 sampai dengan bait 235. Dalam pupuh ini diceritakan raja Mesir yang sekarang yaitu Jaya Purusa mengajarkan tentang ajaran kebenaran, kepada sembilan raja yang menjadi taklukan raja Mesir. Seperti terlihat pada kutipan berikut:

*Patute ungseng saratang*

*punika anggen nyuluhin  
lwih dumilah maka damar  
elingan pinehin pasti  
kancan idupe maring bumi  
tan maren ngawinin sungsut  
yang nanglih tumitisan melah  
twah dadwa jalan numadi  
ala ayu  
kahuber antuk sengsara (Sinom III, bait 4)*

Penggunaan ke tiga Pupuh Sinom di atas yang digunakan dalam Geguritan Tamtam adalah sudah tepat, yaitu sesuai dengan fungsi yang dimiliki oleh Pupuh Sinom, yang melukiskan tentang kesenangan, kebahagiaan, dan nasehat-nasehat.

b. Pupuh Semarandana

Pupuh Semarandana pertama dari bait 44 sampai bait 70. Dalam pupuh ini diceritakan tentang keberangkatan raja Kanda Bumi dari Wayabia, menuju negara Mesir untuk bersayembara.

Beliau sangat tampan tetapi sangat kurang dalam bersastra. Karena itu kalahlah raja Kanda Bumi. Kemudian di susul oleh raja Burbumi dari negara Rum, yang datang membawa guna-guna, tetapi semua ini sebelumnya sudah diketahui oleh Adnyaswari. Karena itu dengan mudah Adnyaswari dapat mengalahkan raja Burbumi. Kekalahan inilah rupanya yang membuat raja Burbumi menjadi sangat sedih dan merasa malu dikalahkan oleh seorang perempuan. Begitu juga raja Gilingwesi yang mendengar kekalahan raja Burbumi, beliau langsung mundur tidak ikut sayembara.

Melihat uraian peristiwa yang melukiskan pada Pupuh Semarandana pertama ini, dapat dikatakan sudah tepat yaitu sudah sesuai dengan fungsi yang dimiliki oleh Pupuh Semarandana. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

*Ucapang prabu burbumi  
lebur luih pasepan timah  
kadi girik manah renoh  
kabatek semara nala  
linglung paling tan pangucap  
bengong kagok kadi dudut  
cingak ngeling tan pekedat (Semarandana I, bait 12)*



Kutipan di atas jelas sekali melukiskan tentang kesedihan yang dialami oleh raja Burbumi. Yang mana kesedihan ini dialami hanya karena nafsu asmara. Dengan demikian tidaklah menyimpang pilihan pengarang menggunakan Pupuh Semarandana memang memiliki fungsi untuk melukiskan suatu kesedihan.

Tetapi pada Semarandana ke dua dari bait 236 sampai 260, kegunaanya tidak sesuai dengan watak yang dimiliki oleh Pupuh Semarandana. Karena dalam bait-bait pupuh ini melukiskan tentang ajaran-ajaran moral yang dilukiskan oleh Jaya Purusa (I Tamtam) kepada semua raja Asia agar dapat melepaskan diri dari ikatan keduniawian.

Karena hal inilah yang dapat menimbulkan kesengsaraan. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

*Punika kasukan gumi  
sinah ipun uning ilang  
akweh janma buduh aketo  
dening dewa kasujanman  
saget sugih emas pipis  
arepang angen matulung  
padanayang ring beraya (Semarandana II, bait 5)  
Katah dewa sane mabukti  
yan bandingan ring i tiwas  
dadi kuli selaku selon  
ngajak kadang pianak somah  
wantah jangkep asandangan  
sadina tetep asuku  
lega girang yan mecanda (Semarandana II, bait 6)  
Bisa sahi yan magending  
banding ring i tumben tiwas  
med ipun pariselsel  
keto dewa yang rasayang  
gede momo agung lara  
awake kabatek dudu  
suarga arta dadi neraka (Semarandana II, bait 7)*

Melihat kutipan Semarandana II bait 5,6 dan 7 yang digunakan dalam Geguritan Tamtam, tampaklah pengarang menggambarkan tentang kesengsaraan yang timbul akibat adanya rasa keduniawian yang masih dimiliki oleh manusia. Hal ini dilukiskan lewat tokoh I Tamtam (Jaya Purusa) ketika memberikan ajaran-ajaran tentang penyebab kekalahan yang dialami oleh semua raja Asia dalam sayembara. Karena saat bersayembara raja Asia sangat

diikat oleh rasa ingin memiliki kerajaan Mesir dan Putri Adnyaswari, maka banyaklah hal-hal yang dilakukan dalam usaha memenangkan sayembara tersebut, yang sifatnya tidak jujur. Itulah penyebab kekalahan raja-raja Asia.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa penggunaan Pupuh Semarandana II pada geguritan ini kurang tepat, karena bukan melukiskan peristiwa kesedihan sesuai dengan fungsi yang dimiliki oleh Pupuh Semarandana II yang terdapat dalam geguritan ini digunakan untuk melukiskan tentang penyebab timbulnya kesedihan seperti yang dialami oleh raja-raja Asia.

c. Pupuh Ginada

Pupuh Ginada (I) dari bait 71 sampai bait 116. Dalam pupuh ini diceritakan raja dari tanah Hindu yang sudah tua tetapi rajin melaksanakan ajaran-ajaran agama tentang kebenaran. Berbeda halnya dengan raja Pascima yang bernama Kagapati. Sangat tampan dan masih jejak, juga ikut bersayembara. Ketika berangkat beliau diantar oleh 7 orang pendeta yang sangat sakti. Tetapi dalam sayembara mengalami kekalahan, disebabkan karena kedatangan beliau tidak jujur, yang mana telah diketahui oleh Dewi Adnyaswari, sehingga dengan mudah raja Pascima dapat dikalahkan. Hal inilah yang menyebabkan beliau serta ketujuh pendeta yang mengantarkan sangat sedih dan merasa kecewa. Seperti yang dilihat pada kutipan berikut:

*Panditane maseleselan  
tan sadiane luas mangiring  
raga odah kaperedped  
nemu kalah nora patut  
tan urungan cedan anak  
kimud urip  
raga putus cempoliha (Ginada I, bait 26)  
Ada kedek mengerakak  
ada jengis ngembus pekir  
pajale pati tomplok  
udenge kajekjek ditu  
ada len manguyeng destar  
mapisuhin  
rame kedeke di jalan (Ginada I, bait 28)*

Melihat uraian di atas yaitu pada Pupuh Ginada I bait 26 dan 27 penggunaan pupuhnya sudah tepat, sesuai dengan fungsi yang dimiliki oleh Pupuh Ginada, yang berfungsi untuk melukiskan suatu kesedihan dan kekecewaan seperti yang digambarkan dalam kutipan di atas.

Pupuh Ginada II yang digunakan dalam Geguritan Tamtam dari bait 261 sampai 270. Dalam pupuh ini melukiskan bahwa kesenanganlah yang menyebabkan timbulnya kesedihan. Hal ini diuraikan oleh Jaya Purusa (*Tamtam*) kepada semua raja yang sudah menjadi taklukan raja Mesir. Seperti terlihat pada kutipan berikut:

*Ne saihang kadi bintang  
katak tong kena wilangin  
manusa ajagat kasor  
antuk kasenengan dudu  
akijapab bisa kalah  
dadi sedih  
lacure bakat selselang (Ginada II, bait 2)*

Pupuh Ginada II yang digunakan dalam Geguritan Tamtam ini dapat dikatakan sudah sesuai dengan fungsi yang dimiliki oleh Pupuh Ginada, yaitu dalam geguritan ini digunakan untuk melukiskan suatu kekecewaan dan kesedihan seperti yang terlihat pada Pupuh Ginada II bait 2 di atas.

d. Pupuh Pangkur

Pupuh Pangkur yang dipergunakan dalam geguritan ini dari bait 177 sampai bait 194. Dalam pupuh ini dilukiskan semua raja Asia berguru kepada Jaya Purusa (I *Tamtam*) untuk memohon ajaran-ajaran maupun nasehat-nasehat. Pada kesempatan ini Jaya Purusa menjelaskan tentang ajaran kebenaran kepada semua raja Asia. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Yatna bapa mamirengang  
sareng sami miwah watek mangiring  
patute nika satuuk  
sane langgeng nora obah  
nika stata ngemong wates pinih kukuh  
ida mikayunin jagat  
miwah ida manatakin (Pangkur, bait 2)  
Tan wenten purun manyingak  
tan wenten kacingak antuk aksi  
karna masih tusing rungu  
munyine I kepatutan  
yan kenehin tong ngresep isinipun  
yan rasayang ajak makejang  
ring genah watek maurip (Pangkur, bait 4)*

Melihat kutipan di atas dapat dikatakan bahwa Pupuh Pangkur yang digunakan dalam Geguritan Tamtam ini sudah tepat yaitu sesuai dengan watak yang dimiliki oleh Pupuh Pangkur, yang berfungsi untuk melukiskan tentang nasehat-nasehat.

e. Pupuh Ginanti

Pupuh Ginanti yang digunakan dalam Geguritan Tamtam dari bait 195 sampai bait 214. Dalam pupuh ini dilukiskan ajaran kebenaran tentang adanya Tuhan. Dikatakan bahwa Tuhan itu adalah kekal dan abadi tidak dapat berubah. Beliau adalah tunggal. Seperti terlihat pada kutipan berikut:

*Punika kari satuuk  
nora obah nora osik  
ida jati meraga tunggal  
rupane langgeng pang sahi  
yadin cacad apang kuat  
masi tusing bisa ganjih (Ginanti, bait 6)*

Melihat kutipan di atas dapat dikatakan bahwa penggunaan Pupuh Ginanti dalam geguritan ini sudah tepat yaitu sesuai dengan fungsinya. Fungsi Pupuh Ginanti adalah melukiskan ajaran-ajaran filsafat, cinta, kasih serta bersuasana asmara.

Jadi ke lima jenis pupuh yang digunakan untuk membentuk Geguritan Tamtam ini sebagian besar sudah tepat dan menggunakan pupuh sesuai dengan fungsi yang dimiliki oleh masing-masing pupuh tersebut. Walaupun ada salah satu pupuh yang digunakan dalam geguritan ini tidak sesuai dengan fungsinya tetapi hal ini tidaklah dapat mengurangi atau merubah isi cerita dalam Geguritan Tamtam.

Demikianlah analisis diksi dalam Geguritan Tamtam yang dapat disimpulkan berdasarkan uraian di atas, bahwa diksi dalam geguritan ini secara keseluruhan cukup baik. Sehingga apa yang diungkapkan oleh pengarang dalam geguritan ini dapat dipahami, walaupun ada ditemukan beberapa penyimpangan.

## 2. Plot

Sesungguhnya pengertian plot atau alur cukup banyak dikemukakan oleh para ahli sastra. Namun dalam hal ini akan dikemukakan beberapa pengertian saja. Untuk dapat memahami apa yang sebenarnya plot itu.

Unsur adalah urutan atau sambung-sinambungannya peristiwa-peristiwa dalam karya sastra (Sukada, 1987). Sesungguhnya alur atau plot itu bukan jalan cerita tetapi ia merupakan kerangka yang dimaksudkan itu antara lain:

- a. *Situation* (pengarang mulai melukiskan suatu kejadian)
- b. *Generatinnga circmstances* (peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak)
- c. *Rising action* (keadaan mulai memuncak)
- d. *Klimax* (peristiwa –peristiwa mencapai puncak)
- e. *Denoment* (pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa) (Lubis, 1960).

Sehubungan dengan hal ini, maka dapat ditegaskan bahwa alur merupakan salah satu unsur yang tidak boleh dilupakan, karena dianggap paling lengkap di dalam menyatakan ide (Oemarjati, 1971). Dalam karya fiksi terjadi beberapa insiden yang membangun struktur cerita, sehingga bisa mengarahkan tujuan, informasi yang disampaikan oleh pegawai dan bisa ditangkap dengan sewajarnya oleh pembaca yang mengarah pada suatu kesimpulan. Insiden sebagai bagian peristiwa hanya dapat diterima dengan suatu kesan tertentu, bila cara melukiskan dapat diterima secara logis, sehingga bisa diterima atau ditangkap kesannya secara wajar, seperti sungguh-sungguh terjadi, sungguh-sungguh ada, dengan sendirinya logis pula (Sukada, 1983).

Dalam karya sastra Geguritan Tamtam menceritakan dua orang murid Aji Saka, yang bernama I Ginal dan I Ginul. I Ginul lahir ke dunia menjadi seorang laki-laki dan I Ginal menjadi seorang perempuan. Diceritakan I Ginul lahir di Hindu dalam keluarga yang sangat miskin, tetapi keluarga itu sangat tentram, bijaksana dan selalu melaksanakan ajaran agama. Disanalah I Ginul lahir kemudian bernama I Tamtam. Orang tuanya sangat sayang kepada I Tamtam dan selalu memberikan petuah-petuah yang baik seperti tampak dalam kutipan berikut:

*Saking meled nyantayang  
panumadian anak becik  
wiwit saking pulo jawa  
ginal-ginul maka nami  
sisian ida pranda sakti  
aji saka sane dumun  
mengadakan anak melah  
wiryu budi tan sinipi  
silar silur  
manumadi dados lanang (Sinom, I, 4)  
Dane Ginul dados lanang  
i ginal dados istri  
manumadi ring jagat lian*

*pasti yadin bangsa napi  
manemu sang jatu krami  
ngadu kataman ditu  
puput mangkin masengketa  
lampahe sang kalih gelis  
raris nyusup  
nyudi genah ngatawa (Sinom, 1, 6)  
Siksa dewa ngomong manah  
anak sebet kadi tatit  
pesun manah dadi karsa  
tatiga punike cening  
momo angkara ulurin  
gelar anak gelar aku  
ngacep-acep apang wirya  
malih sumbing ririh  
anak sadu  
tan wenang asapunika (Sinom, 1,14 )*

Insiden selanjutnya diceritakan I Tamtam sudah di Mesir dan ia dipersilahkan masuk oleh para patih I Tamtam segera masuk dan menghadap kepada raja Mesir dengan sikap merendahkan diri dan sangat opan. Sayembara dimulai oleh I Tamtam dengan mengajukan pertanyaan kepada Dewi Adnyaswari tidak dapat menjawab pertanyaan I Tamtam, dapat diketahui dalam kutipan:

*Tan ucapang maringjalan  
rauh maring jagat mesir  
dadiannya buka tujuang  
raden dewi sedelemijil  
kalih babanda sami  
ngawilangan pamenang ditu  
dane tamtam nunas lugra  
kagiat sawetele nankil  
paceburgur  
manyapa sang wau prpto (Sinom, II, 17)  
I Tamtam matur ngarepang  
nguda ratu ngamenengin  
mab saking nistau titiang  
kabaos kobet nyaurin  
yaning ratu salit arti  
diastuke pacang mawantun*

*nyadia titiang manguningang  
sampun ratu walang ati  
durus ratu  
sane jati madan telas (Sinom II, 22)  
Raden Dewi kahemengan  
kadat kadut jeroning ati  
sekancan wang ring paseban  
manarka sajeroning ati  
aduh jani gantha lilih  
maciri uling dikeluh  
ratune kandapan bawa  
tamiune sumingkinngendih  
bawa agung  
sayan lama masundaran (Sinom II, 22)*

Peristiwa selanjutnya sebelum I Tamtam dinyatakan kalah ia mohon ijin kepada raja Mesir untuk memperlihatkan gelang yang didapatinya dari kupu-kupu malam. Melihat gelang itu ternyata kepunyaan Dewi Adnyaswari. Raja Mesir sangat marah setelah mengetahui kecurangan putrinya terhadap diri I Tamtam. Akhirnya diputuskan Adnyaswari kalah dalam sayembara ini. I Tamtam lalu dinobatkan menjadi raja dengan nama Jaya Purusa serta Dewi Adnyaswari sebagai permaisurinya, dapat diketahui pada kutipan di bawah ini:

*Ken titiang manguningang  
ajakan matanggek urip  
mangda ratu sami tatas  
maring indik titiang lilih  
nguni dalu titiang molih  
gelang emas endih murub  
masica inten mutiara  
kupu-kupu rauh wengi  
ngutang ditu  
maring genah makolem (Sinom II, 44)  
Prabu Mesir lintang duka  
ring putrane raden Dewi  
dudu solah satioutama  
menyingsa ngalih pikolih  
ngatan jati ratu luh  
mangaran purusa dudu  
solah nyasur ring laksana  
bapa jani mamoyanin*

*jatinipun  
kasor dewa ring payudan (Sinom II, 46)  
Ngasorang watek bupati,  
olihaya ngadu kawikun,  
puput sampun upakara,  
kabeseka ratu luih,  
lintang kasub,  
jaya mangodagang jagat (Sinom II, bait 59)*

### 3. Penokohan

Penokohan atau dengan istilah lainnya karakteristik merupakan salah satu aspek dalam karya sastra yang menggambarkan keadaan dari para tokohnya, ditinjau dari segi fisik, mental, maupun hubungannya dengan tokoh lain. Jadi aspek penokohan ini akan dapat mengungkapkan bagaimana cara si pengarang dalam melukiskan bentuk fisiknya, sifat-sifat dan pribadi tokohnya. Menurut Lubis (1960) ada beberapa cara yang digunakan untuk melukiskan penokohan, antar lain:

- a. *Physica; description* (melukiskan bentuk lahir dari tokoh)
- b. *Partrayal of thought stream or of conscious thought* (melukiskan jalan pikiran tokoh atau apa yang terlintas dalam kejadian)
- c. *Reaction to events* (bagaimana reaksi tokoh terhadap suatu kejadian).
- d. *Direct author analysis* (pengarang dengan langsung menganalisa untuk tokoh)
- e. *Dis cussion of environment* (melukiskan keadaan sekitar tokoh)
- f. *Reaction of other to character* (perbincangan tokoh lain terhadap seorang tokoh dalam suatu cerita).
- g. *Conversation of other character* (perbincangan tokoh lain tentang keadaan seorang tokoh dalam suatu cerita).

Membicarakan peruntukan tidak boleh terlepas dari penokohan, karena peruntukan membicarakan sifat-sifat pribadi tokoh. Seorang tokoh dapat juga melukiskan wataknya sendiri misalnya pada monolog, atau sebuah ucapan samping. Disini seluruh tokoh itu merupakan dasar apakah dia pantas dipercaya atau tidak (Hartoko, 1984).

Menurut Eajos Egri yang dikutip juga oleh Oemarjati (197) dalam buku bentuk lakon dalam sastra Indonesia menyatakan bahwa seorang tokoh selalu merupakan hasil dari pada penjelmaan fisik dan pengaruh lingkungannya. Sebagaimana ada insiden pokok dan insiden sampingan, demikian pula halnya dalam perwatakan. Ada peruntukan yang melukiskan tokoh utama, sekunder, dan pelengkap. Tetapi tidak ada seorang pengarang pun dapat melukiskan



perwatakan secara lengkap menurut kebutuhan sesuai dengan peranan sesuatu tokoh (Boulton, 1975).

Setelah diadakan penelitian dengan memperhatikan struktur cerita Geguritan Tamtam ini, ternyata penulis mendapatkan dua tokoh yaitu tokoh utama dan tokoh sekunder, yang telah diusahakan supaya dapat memantulkan nilai-nilai pendidikan.

Untuk itu para pelaku yang akan dikaji dalam analisis ini, terutama tokoh yang memantulkan nilai-nilai pendidikan tersebut diatas. Selebihnya seperti tokoh komplementer tidak diadakan analisis secara khusus yang dianggap tidak perlu dalam analisis ini, karena perwatakannya tidak diungkapkan oleh pengarang baik secara langsung melalui lukisan pengarang, melalui insiden-insiden maupun melalui percakapan tokoh-tokoh komplementer terdiri dari sejumlah nama-nama yang merupakan para sahabat atau lawan dari kedua tokoh tersebut.

Tolak ukur yang dipakai menguji bawa I Tamtam merupakan tokoh utama Geguritan Tamtam, adalah dengan memperhatikan banyak sedikitnya tokoh itu berhubungan dengan tokoh sampingan terlihat pada kutipan berikut ini:

*Bapannyane kenyr nanggal,  
lamun saking cening jati,  
manyungkemin kasukseman,  
diastuke nora mabalik,  
suka lila bapa cening,  
lamun pakardine putus,  
triune dewa ring jagat,  
margi dewa apang becik,  
aja putus,  
malaksana darma utama (Sinom I, bait 18)*

Kutipan diatas merupakan tentang kewajiban guru rupaka setelah anak lahir, guru rupaka berkewajiban mendidik anaknya dengan cara berbagai nasehat – nasehat, mengajarkan dirumah tentang berbagai ilmu pengetahuan sebagai dasar.

Sifat-sifat I Tamtam mendukung keluhuran budi dan prilakunya. Pada wujud lahiriah dia berwajar lumayan, berwibawa. Kesempurnaan wujud fisik membantu tugas dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang penuh bahagia dan penuh tanggung jawab.

Sikap hidupnya menunjukkan bahwa I Tamtam hidup mengikuti norma-norma agama dan hidupnya ditentukan oleh kepercayaan dan kepatuhannya kepada orang tuanya dan Tuhan Yang Maha Esa. Hal itulah yang mendasari

sikap kependidikannya dalam perilaku I Tamtam sebagai tokoh utama dalam Geguritan Tamtam ini, dapat dilihat pada kutipan dibawah ini:

*Dabdabang dewa dabdabang,  
mumpung dewa kari alit,  
malajah ningkahang awak,  
darma patute gugonin,  
da mamoka iri ati,  
duleg kapin anak lacur,  
da bongka kapining awak,  
luto metu saking ninih,  
ngawe musuh,  
saking dabdab makarena (Sinom I, bait 13)*

Meskipun teks ini pada dasarnya bukan kisah yang menceritakan I Tamtam sebagai orang yang pintar tentang ilmu agama, namun beberapa insiden jelas dia memperlihatkan dirinya sebagai orang yang taat mengikuti, menghayati kehidupan kerokhaniaan yang tinggi. Hal itu jelas tampak dalam kehidupan I Tamtam pribadi dan I Tamtam sebagai orang yang dapat menuntun dan mengarahkan kehidupan masyarakat luas.

#### **4. Tema**

Setiap bentuk karya sastra sudah tentu didasari oleh tema, karena ia merupakan pokok persoalan yang dibicarakan oleh pengarang. Boen S. Oemarjati sendiri menyatakan tema merupakan keseluruhan cerita dan kejadian suatu aspek-aspeknya sebagaimana diangkat pencipta dari sejumlah kejadian yang ada untuk dijadikan dasar ceritanya (Oemarjati, 1971) Aspek inilah yang paling penting dalam suatu cerita, karena ia menjadi jiwa dari cerita itu.

Tema adalah suatu ide atau persoalan hidup yang dituangkan kedalam cipta sastra (Hutagalung, 1967). Ide yang baik akan selalu mengacu pada suatu persoalan hidup dimasyarakat atau dialam ini. Peristiwa-peristiwa yang mencerminkan kehidupan yang univesal biasanya akan direkam demikian rapi, kemudian melalui proses kreatif seorang pengarang, hakekat hidup tersebut diekspresikan kembali dengan sejumlah wawasan, pengertian, atau penghayatan yang intensif tentang kehidupan yang dinikmati itu.

Dalam puisi yang konvensional, penyair tidak sekedar bersajak demikian saja tidak sekedar bermain dengan bunyi-bunyi bahasa yang berirama saja, akan tetapi lebih dari itu. Penyair dengan kemampuan imajinasinya dan daya ucapnya yang khas akan berusaha mengungkapkan suatu fakta kehidupan yang bermakna kepada penikmat.

Sebuah puisi kadang-kadang memunculkan sebuah tema, atau bahkan tiga tema sekaligus. Hal seperti ini disadari oleh Robson (1978), sehingga beliau berpendapat ide atau pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penyair / pengarang kadang-kadang memang sesuatu yang sangat abstrak sekali sifatnya, sehingga amat sulit ditentukan. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa tidak setiap pengarang mau secara gamblang mengungkapkan pesan-pesan karya sastranya). Pernyataan ini hampir sama dengan pendapat Poerwadarminta (1967) yaitu tema acap kali tidak tersurat dalam suatu cerita, melainkan hanya tersirat saja. Jadi dapat dikatakan tema itu merupakan suatu makna dari seluruh isi cerita. Kalau diperhatikan tema itu biasanya tidak selalu tertulis baik dalam kata, kalimat, maupun alenia.

Pada dasarnya semua pendapat diatas mengenai tema adalah sama yaitu menceritakan apa yang menjadi pokok persoalan didalam suatu cerita, yang dipercakapkan dan dipakai sebagai dasar pengarang.

Sehubungan dengan pernyataan ini maka untuk mengetahui persoalan adalah dengan melihat kembali peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian dalam cerita ini. Dilihat dari segi isi ceritanya dapat diterka bahwa Geguritan Tamtam ini lebih memusatkan pada sikap satya, yang dituangkan pengarang melalui tokoh utama I Tamtam dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap satya ini memang merupakan factor yang terpenting dalam ajaran dharma.

Sikap satya diartikan sebagai sikap benar, setia atau jujur, yang menyebabkan senangnya orang lain. Di dalam usaha apa saja hendaknya satya itu dipakai pedoman terlebih dahulu sehingga mendapat hasil yang memuaskan, demikian juga sesuai dengan ajaran agama Hindu "Satyam Evam Jayate na anrtam" artinya hanya kebenaran (satya) yang pada akhirnya akan menang bukanlah kejahatan (Wijaya, 1981).

Sikap satya yang dituangkan pengarang Geguritan Tamtam dalam karyanya meliputi: satya wacana, satya laksana, satya mitra, dan satya semaya. Demikianlah yang tampak pada kisah cerita ini.

I Tamtam adalah merupakan penjelmaan dari siswa sang Ajicaka yang bernama I Ginul. Selain I Ginul siswa sang Ajicaka ada juga yang bernama I Ginal. Antara I Ginul dan I Ginal bersahabat sangat baik karena mereka seperguruan. Mereka juga sama-sama pandai, karena itu mereka berkeinginan untuk mengadu kepandaian pada penjelmaan yang terakhir. Mereka pun berkata dan berjanji akan menepatinya. Sehingga mereka akhirnya menjelma dengan nama I Tamtam (I Ginul) dan Adnyaswari (I Ginal) pada negara yang berlainan. Melihat kejadian diatas pengarang tampak melukiskan tentang sikap satya mitra antara I Ginul dan I Ginal, dan sikap satya wacana yang juga dilakukan oleh I Ginul dan I Ginal. Hal ini tersebut pada kutipan dibawah ini:

*Cutet mangkin ceritayang,*

*denin ceceh manumadi,  
pamuntate mangkin kocap,  
petan dane maka klich,  
manglayang nyusup ring sepi,  
ngawang-awang dane sampun,  
ditu reke masubaya,  
sangupe pcang manumitis,  
mangda kasub,  
wicaksana ngoda kagat (Sinom I, bait 5)*

I Tamtam lahir ditanah Hindu, pada keluarga yang sangat miskin tetapi berbudi luhur. Sangat rajin melaksanakan ajaran agama. I Tamtam sering diberikan petuah-petuah agar menjadi orang yang baik. Mulai saat ini ia disuruh pergi pada orang-orang yang pandai dengan ilmu kebajikan. I Tamtam sanggup dan pergi menjalani semua nasehat-nasehat orang tuanya, seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini:

*De joh paek ngadu lihat,  
okane nulia nyaurin,  
singgih bapa wantah titiang,  
nyuksemayang tutur jati,  
matetaki saking mangkin,  
melaksana sane patut,  
lunga mangumbara desa,  
sampun bapa walang ati,  
saking tuhu,  
manelebang kadiatmikan (Sinom I, bait 17)  
Okanyane wus manyumbah,  
mapamit raris mamargi,  
lunga mangumbara desa,  
manetepang olas asih,  
wiweka ulahe pasti,  
kudang wiku wus karuruh,  
ngadungan trigunatmakan,  
mihider hana ring bumi,  
manyalupsup,  
nora ginggang malaksana (Sinom I, bait 19)*

Kutipan diatas menggambarkan keteladanan I Tamtam untuk melaksanakan ajaran kebenaran. Walau apa yang terjadi pada dirinya, dihadapi dengan penuh ketabahan demi kebenaran. Sikap yang seperti ini pada akhirnya

membawa suatu keberhasilan yang sangat memuaskan, sehingga dapat menyenangkan hati kedua orang tua I Tamtam. Sikap I Tamtam yang seperti inilah dapat disebut sikap satya laksana.

Selesai menunaikan kewajiban kenegeri orang lain I Tamtam kembali pulang menemui kedua orang tua. Orang tua I Tamtam merasa sangat gembira melihat kedatangan I Tamtam. Pada kesempatan ini I Tamtam lalu menyampaikan keinginannya untuk ikut bersayembara mengadu kepandaian melawan Dewi Adnyaswari dari negeri Mesir. Setelah mendapat persetujuan barulah I Tamtam pergi ke negeri Mesir dengan pikiran yang sangat kotor.

Dalam sayembara pertanyaan diawali oleh I Tamtam tetapi pertanyaan I Tamtam tidak dapat dijawab oleh Dewi Adnyaswari. Akhirnya diberikan batas waktu tiga malam oleh I Tamtam untuk menjawab pertanyaan tersebut. Apabila dalam batas waktu itu Adnyaswari dapat menjawab pertanyaan I Tamtam, maka I Tamtam akan bersedia menyerahkan jiwa dan raganya. Tetapi apabila dalam batas waktu belum dapat dijawab oleh Adnyaswari, maka semua yang ada di negeri Mesir agar diserahkan kepada I Tamtam. Demikian perjanjian yang telah disepakati.

Kemudian I Tamtam mohon pamit dan langsung menuju ketempat penginapan. Sementara Adnyaswari sangat pusing memikirkan pertanyaan I Tamtam. Untuk mendapatkan jawaban tersebut I Tamtam lalu diperdaya dengan minum-minuman keras. Dalam keadaan setengah sadar semua jawaban diucapkan oleh I Tamtam.

Setelah Adnyaswari mendapat jawaban dari pertanyaan tersebut langsung pulang menuju tempat peraduan. Sebelumnya I Tamtam sempat mengambil gelang Dewi Adnyaswari dan disembunyikan. I Tamtam lalu sadar, dan merasa bahwa dirinya diperdaya.

Tibalah waktunya Adnyaswari menjawab pertanyaan I Tamtam. Ternyata jawaban Adnyaswari tepat dan benar. I Tamtam mengakui kekalahannya ia mohon waktu sejenak untuk menceritakan mengapa ia sampai kalah. Diperlihatkannya gelang yang bermata mutiara itu kepada ayah Dewi Adnyaswari (raja Mesir). Setelah diketahui semuanya, raja Mesir sangat marah kepada Putri Adnyaswari, dan pada saat itu juga Adnyaswari dinyatakan kalah.

Setelah tiba giliran Adnyaswari mengeluarkan pertanyaan kepada I Tamtam. Semua pertanyaan Adnyaswari dapat dijawab oleh I Tamtam dengan lancar. Selesai I Tamtam menjawab, Adnyaswari mengakui kekalahannya dan langsung turun sambil menyembah menyerahkan diri kepada I Tamtam. Disini I Tamtam lalu membuktikan janjinya yang dulu ketika bernama I Ginul dan I Ginal. Mereka berjanji akan menjelma untuk terakhir kalinya mengadu kepandaian.

Setelah semuanya Adnyaswari merasa bahagia karena baru ingat dengan janjinya yang dulu yang telah disepakati bersama ketika bernama I Ginul dan I Ginal. Akhirnya semua menjadi kenyataan, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

*Dane Tamtam mengandika,  
elingan dewa sang dewi,  
saduk maring suniantara,  
sengketane manumadi,  
Ginal Ginul sane nguni,  
Manumadi dados kaweruh,  
Mungkin sampun sami terang,  
Raden dewi wawu eling,  
Inggih patut,  
Wawu galang manah titing (Sinom II, bait 57)*

Pada keterangan di atas tampak I Tamtam masih setia dengan kata-kata dan janjinya untuk bersatu kembali dengan Adnyaswari.

Dengan berbagai uraian nyatalah bahwa sikap satya merupakan tema Geguritan Tamtam. Orang yang bersikap satya pada akhirnya akan menemukan kejayaan (moksa) sebagaimana sikap I Tamtam. Sikap satya rupanya memang merupakan persoalan yang membayangi tema dalam Geguritan Tamtam.

## **5. Amanat**

Setiap karya sastra mempunyai amanat yang merupakan tujuan dari penulisan ceritanya. Didalam amanat tercermin pandangan hidup dan cita-cita pengarang. Amanat dapat diungkapkan secara implisit (tersirat) dan dapat pula secara eksplisit atau terang-terangan (Esten, 1978)

Amanat merupakan bagian keseluruhan dari dialog dan tindakan pokok cerita. Amanat selalu berkaitan atau menyentuh hati nurani pembaca, untuk menyadarinya atau menolaknya. Kesan-kesan yang diberikan oleh pembaca berbeda, tergantung pada tiga faktor yakni: (1) intuisi dan kepekaan bathin pembaca, (2) persepsi pembaca, (3) sikap bathin pembaca yang menunjukkan pandangan hidupnya.

Amanat dapat berwujud kata-kata mutiara, nasehat, firman Tuhan sebagai petunjuk untuk memberikan nasehat (Sukada, 1983).

Dalam simposium bahasa dan kesusastraan Indonesia tanggal 25-26 Oktober 1992 dirumuskan bahwa amanat itu berupa makna persoalan, fakta atau hal yang dikaitkan dengan fungsinya adalah untuk memperuncing tema. Tetapi amanat memang merupakan salah satu unsure pembentuk tema,

asalkan amanat itu tidak bertentangan dengan ide-ide pokok pengarang yang berfungsi utama sebagai pembentuk tema tersebut (Ali, 1967)

Berdasarkan pendapat-pendapat dan pengertian diatas amanat yang terkandung dalam Geguritan Tamtam adalah menegakkan kebenaran berdasarkan ajaran-ajaran agama untuk mencapai suatu kebahagiaan lahir bathin. Seperti yang dikemukakan oleh Adnyaswari kepada Prabu Kasipura. Disebutkan bahwa sebelum mengambil istri hendaknya saling mencintai. Perempuan yang baik dipilih yakni sehat jasmani rokhani dan masih gadis, tidak peduli dari bangsa apa. Menghayati seisi tutur (ajaran kerokhanin), yang dipakai untuk pedoman bertingkah laku yang baik. Semua itu bertujuan untuk mengusahakan keturunan yang utama, seperti yang digambarkan pada kutipan berikut:

*Ngawit mangkin ojah titiang,  
sadurung ngalap rabi,  
semara gamane reko,  
pastiang punika gagu,  
mangda maoka utama,  
dahat luih,  
ne maharan putra sesana (Ginada I, bait 38)  
Terah istrine utama,  
diastun ipun bangsa napi,  
ne rahyu kari anom,  
manelebang daging tutur,  
saking kaki kumpi bapa,  
miwah bibi,  
suluhe malaksana melah (Ginada I, bait 40)*

Juga dikatakan oleh Adnyaswari kepada raja Kasipura adalah mengenai wanita yang sebaiknya tidak dipilih sebagai istri yaitu yang sakit keras, tidak waras, ada hubungan keluarga, tumin, misan arep, saudara kandung, janda saudara kandung. Selain itu yang tidak baik dipakai istri yaitu rangda tiga (janda tiga kali), wangsa pingan, wong babinjat. Bila hal yang seperti itu dipilih maka berbagi akibat buruk akan dialami. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

*Ne madan salah ambilan,  
yanin anak nyuang tumin,  
misan arep masih kaon,tugelanne nora patut,  
balun nyamane kelihan,  
tusing dadi,  
yadin balun nyama cerikan (Ginada I, bait 42)*

*Sami nika panes bra,  
cendek bilang mara mentik,  
nandang sakit pada abot,  
sentanane doyan putung,  
entikanne doyan rusak,  
mangrewedin,  
dados kakencan ring jagat (Ginada I, bait 43)*

*Wenten malih kedahatan,  
mawasta iwang pengambilan,  
tatiga punika kocap,  
ank balu wus ping telu,  
rangda tiga iku ngaran,  
yening ambil,  
tereh pundat jiwa ilang (Ginada I, bait 44)*

Adapula yang diajarkan oleh Adnyaswari kepad raja Kasipura yaitu tentang sikap kita selama bersuami istri. Ajaran dasa sila karma dipegang teguh. Pada saat istri sedang hamil hendaknya betul-betul dipelihara dengan baik dengan tingkah laku yang susila. Seperti disebutkan pada ketipan berikut:

*Ayun obah aja ngucap,  
pada meleng ngadu suci,  
jantos nirda nora ginggang,  
sapunika mangda eling,  
salawase ngemban rabi,  
dasa sila apang kukuh,  
lantarane mapinunas,  
petemone mangda molih,  
pica patut,  
sang putrid saget mangidam (Sinom II, bait 3)*

*Wewehin antuk laksana,  
bobotanne pelapanin,  
peteng lemah mangiasayng,  
lanang istri mangastiti,  
ngastiting rarene pasti,  
pamijile pang rahyu,  
ento kecapng agama,  
tan patut ika piwalin,  
duh sang prabu,*



*mangda maputra utama (Sinom II, bait 4)*

Ajaran agama ini tersirat hampir dalam keseluruhan Geguritan Tamtam. Misalnya ketika I Tamtam diberikan petuah-petuah oleh orang tuanya, sebelum ia pergi menuntut ilmu. Dan ajaran lain yang banyak tersurat tat kala raja mengadu ilmu pengetahuan dengan Adnyaswari. Kemudian tatkala I Tamtam dilepas oleh orang tuanya untuk mengikuti sayembara, banyak pula terdapat pesan-pesan yang disampaikan oleh orang tua I Tamtam. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

*Cening bagus mas ibapa,  
ne jaran luas tegakin,  
kundaline ia tekekang,  
bebaru nggon mecutin,  
pengalan ribu sakti ririh,  
memen nyane maweweh baju,  
anggen cening apang melah,  
tekekang najune kancing,  
puput sampun,  
okane raris memarga (Sinom II, bait 16)*

Berdasarkan kata-kata yang terdapat pada kutipan diatas dapat diartikan bahwa ajaran-ajaran agama harus ditegakkan, dan harus pandai mengendalikan diri supaya lancarnya cita-cita. Musuh maha sakti akan bisa terkalahkan, apabila semua ini dipegang teguh.

Dari uraian diatas tampak amanat yang disampaikan oleh pengarang Geguritan Tamtam adalah menegakkan kebenaran yang berdasarkan pada ajaran-ajaran agama untuk mencapai suatu kebahagiaan lahir bathin.



# **BAB 3**

## **NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM GEGURITAN TAMTAM**

Dalam masyarakat sesungguhnya dihadapkan dengan norma dan nilai. Sastra jelas mencerminkan norma, yakni ukuran perilaku yang oleh masyarakat diterima sebagai cara yang benar untuk bertindak dan menyimpulkan sesuatu. Sastra juga mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar diformulasikan dan yang diusahakan untuk dilaksanakan dalam masyarakat oleh warganya (Darmono, 1979).

Karena itu Yudibrata (1982) menyebutkan bahwa nilai adalah tingkat kebajikan atau kebaikan atau kegunaan yang dimiliki oleh sesuatu. Nilai itu sendiri dapat diturunkan dari persepsi individu tentang sesuatu yang luhur dan bermakna, yang bermutu dan mulia, atau pula diartikan sebagai persepsi individu tentang sesuatu dari tingkat kegunaan praktisnya. Oleh karena itu nilai dapat bermacam-macam, seperti nilai religius nilai spiritual, nilai moral nilai etis, nilai estetis, nilai hiburan, nilai intelektual, nilai ekonomis, nilai material, dan nilai praktis. Menurut Yudibrata (1982), dari bermacam-macam nilai tersebut, ada beberapa nilai yang dapat dijadikan sumber pokok dalam mencapai tujuan pendidikan nasional antara lain: nilai agama, nilai logika, dan nilai etika.

Dalam analisis ini, nilai-nilai yang akan dibicarakan adalah nilai pendidikan yang dituangkan oleh pengarang melalui ajaran agama meliputi ajaran filsafat dan ajaran etika. Nilai pendidikan merupakan nilai yang paling menonjol dalam Geguritan Tamtam.

## **A. NILAI PENDIDIKAN ETIKA DALAM GEGURITAN TAMTAM**

Sebelum membicarakan nilai pendidikan ini dibicarakan lebih lanjut, terlebih dahulu akan dibicarakan pengertian pendidikan dari beberapa sarjana yang telah banyak menguraikan dan menelaah tentang pengertian serta definisi pendidikan itu sendiri. Darmodiharjo (1980) menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, yang masih perlu ditelaah lebih lanjut aspek pengembangan kemampuan yang dibedakan menjadi dua yaitu; kemampuan akademis dan kemampuan keterampilan. Penilaian keberhasilan peningkatan dari segi akademis dan keterampilan dilaksanakan dengan skala mutu relevansi secara bersama – sama.

Apabila dikaji lanjut, apa yang terkandung dalam segi pendidikan itu, dapat dilihat tiga kegiatan yaitu: kegiatan mendidik, mengajar, melatih. Mendidik merupakan kegiatan untuk membentuk kepribadian seperti yang diinginkan oleh isi pedoman, penghayatan dan pengamalan Pancasila. Mengajar adalah usaha untuk mengembangkan kecerdasan dan melatih merupakan kegiatan untuk mengusahakan agar anak didik bisa terampil dalam mempraktekkan segala kemampuan yang dimilikinya dimasyarakat. Ketiga kegiatan tersebut diatas hendaknya selalu berlangsung serasi dan berkelanjutan (Darmodiharjo, 1980)

Dalam Kapita Selekta Pendidikan, Venbriato (1979) menatakan bahwa untuk mengetahui perkembangan kepribadian seseorang tidaklah cukup dilihat dari sekolahnya saja, akan tetapi adanya kerja sama yang serasi dan harmonis antara keluarga sekolah dan masyarakat. Ke tiga-tiganya harus bekerja seimbang dan serasi agar tercipta anak yang suputra. Oleh karena itu pendidikan ada tiga jenis yaitu: pendidikan formal, informal dan non formal. Pendidikan formal berlangsung teratur, bertingkat, mengikuti syarat-syarat yang tepat dan jelas. Pendidikan informal diperoleh dari pengalaman sehari-hari, sadar atau tidak sadar. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilakukan di luar sekolah.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai pengertian pendidikan dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan itu adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, untuk dapat meningkatkan kehidupan orang lain, yaitu dari belum tahu menjadi tahu, dari belum sadar menjadi sadar, dari belum mengerti menjadi mengerti, terutama moralnya supaya berbudi luhur dan tahu dengan sopan santun.

Untuk melaksanakan pendidikan sesuai dengan uraian di atas maka perlu adanya tenaga sebagai penggerak pendidikan tersebut yang dinamakan guru. Guru dalam ajaran agama Hindu dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu: Guru Swadyaya, Guru Rupaka, Guru Pengajian, dan Guru Wisesa.

Keempat macam guru ini disebut Catur Guru yang berarti empat tingkatan yang memegang tugas yang berat yang harus dihormati setiap hari (Wijaya, 1981). Catur Guru tersebutlah yang akan digunakan untuk mengkaji nilai pendidikan yang terkandung dalam Geguritan Tamtam.

### 1. Guru Swadyaya

Guru Swadyaya berarti Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan) yang menciptakan alam semesta dengan gelar Sanghyang Widhi Paramesti Guru (Wijaya, 1981). Sebabnya kita hormat karena Beliaulah yang menciptakan alam ini dan merupakan sumber pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia. Segala yang ada di alam semesta ini bersumber dari Tuhan. Dengan demikian, manusia yang ada di dunia ini memanfaatkan hasil ciptaan beliau untuk menunjang kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu manusia harus berbakti kepada Tuhan, mengakui dan mengagungkan kebesaran Tuhan serta melaksanakan ajaran-ajaran ke Tuhanan, misalnya Tri Sandya, bersembahyang, mengamalkan ajaran agama dan lain-lain.

Hal yang seperti ini dalam Geguritan Tamtam telah banyak diungkapkan oleh I Tamtam ketika bersayembara yang menanyakan tentang habis (kosong) itu apa, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

*Titiang janma sunantara,  
nista lacur manumadi,  
mararapan suka legawa,  
catur bekel titiang tikul,  
titiang mewasta I Tamtam,  
nyadia titiang tangkil mangkin,  
ring sang ayu,  
sane telas tunas titian (Sinom II, bait 19)*

Pertanyaan yang dikemukakan oleh I Tamtam dirasakan sangat sukar oleh raja Mesir. Maka dipanggilnya Adnyaswari untuk menjawab pertanyaan itu. Namun setelah Adnyaswari mendengar pertanyaan itu, ia kelihatan seperti bisu, sepele katapun tidak diucapkan. Melihat kelakuan Adnyaswari seperti ini, I Tamtam merasa tersinggung dan berprasangka mungkin karena ke-nistaannya sehingga membuat Adnyaswari merasa enggan untuk menjawab pertanyaan I Tamtam, yang terlihat pada kutipan berikut:

*I Tamtam matur ngarepang,  
nguda ratu ngamenengin,  
inag saking nistan titiang,  
kebaos kobet nyaurin,  
yaning ratu salit arti,  
diastuke pacing mawantu,*

*nyadia titiang manguniangang,  
sampun ratu walang ati,  
durus ratu,  
sane jati madan telas (Sinom II, bait 21)*

Pertanyaan I Tamtam tidak dapat dijawab oleh Dewi Adnyaswari, untuk itu Dewi Adnyaswari diberikan waktu selama tiga hari. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh Adnyaswari untuk mencari jawaban pertanyaan tersebut. I Tamtam diperdaya dengan minum-minuman keras. Setelah I Tamtam setengah sadar, Adnyaswari lalu menanyakan dalam sayembara. Semuanya telah dijawab oleh I Tamtam. Setelah penundaan sayembara genap tiga hari Adnyaswari menyatakan dirinya telah siap menjawab pertanyaan I Tamtam, maka dipanggilkan I Tamtam oleh raja Mesir untuk mendengarkan jawaban Adnyaswari, seperti terlihat pada kutipan berikut:

*Sri Bupati mamutusang,  
dane Tamtam nulia prapti,  
ngasor dane nunas lugra,  
manesek raris malinggih,  
sang prabu ngandika raris,  
durus dewa nanak ayu,  
telas nika mangkin ujanan,  
raden dewi matur singgih,  
singgih ratu,  
iku ngaraning kawitan (Sinom II, bait 41)*

*Iku langgeng nora obah,  
agung mangabekin gumi,  
yan katon nora katonang,  
nika agung paling alit,  
ya sane suung maisi,  
sane telah nu satuuk,  
ring jagate masih nyandang,  
dicarike colah sai,  
misi suung,  
anggen-anggen ya umpama (Sinom II, bait 42 )*

Petikan-petikan diatas jelas menunjukkan tentang ajaran-ajaran ke-Tuhanan yang menggambarkan bahwa Tuhan itu adalah kekal dan tidak berubah-ubah, besar memenuhi alam semesta tetapi tidak dapat dilihat. Beliau maha besar namun dapat menempati tempat sekecil-kecilnya. Beliau adalah

kosong akan tetapi sesuatu ada didalamnya, yang tidak akan pernah habis-habisnya. Kesemuanya itu adalah pikiran.

Dalam Upadeca disebutkan bahwa alam semesta dengan segala isinya diciptakan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena itu Sang Hayng Widhi sempurna, alam semesta pun sempurna, dari yang sempurna timbullah sempurna dan sempurna diambil oleh yang sempurna sisanya tetap sempurna (Jingga, 1968).

Manusia yang diciptakan oleh Ida Sang Hyang Widhi berdasarkan Yadnya maka sudah sewajarnya manusia menyatakan rasa terima kasihnya ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi juga berdasarkan yadnya. Dari itulah terjadi hubungan yang harmonis antara manusia (pawongan) dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Umat menghormati Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan rasa bakti, maka dari bhakti ini Ida Sang Hyang Widhi Wasa memberikan rasa kasih Sayang (*suweca*).

Uraian ini tercermin hubungan timbal balik manusia dengan sang pencipta, demikian juga kepada sesamanya. Sehingga manusia dapat menghindarkan dirinya dari rasa egois.

Melihat uraian diatas tampak pengarang memberikan pendidikan agar selalu hormat dan taat kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, kepada sesama dan lingkungannya hendaklah saling menghormati.

Ajaran seperti ini dimuat dalam kita suci Agama Hindu yang disebut Weda. Melalui kitab suci Weda kita mendapatkan pelajaran dari Tuhan, karena itu Tuhan adalah guru yang mengajar dan mendidik kita agar berbudi pekerti yang luhur (Puja, 1981)

## **2. Guru Wisesa**

Guru Wisesa adalah pemerintah atau penguasa. Menurut ajaran Agama Hindu guru wisesa wajib memberikan bimbingan dan menyelenggarakan pendidikan bagi warganya, demi kejayaan dan keagungan bangsa dan negara itu sendiri. Di dalam kitab Ramayana ada delapan syarat yang harus dilakukan oleh guru wisesa yang disebut "asta brata" yaitu: (1) Indra Brata: bersifat adil tanpa pilih kasih, (2) Surya Brata: memberikan penerangan kepada warga negaranya, (3) Yama Brata: memberikan hukuman pada yang salah, (4) Candra Brata: memberikan hukuman pada masyarakat, (5) Bayu Brata: mengadakan pengawasan dan memperkuat badan keamanan, (6) Kurewa Brata: mengusahakan kemakmuran yang adil dan merata, (7) Bharuna Brata: menghapus segala kejahatan dan penderiaan akyat, dan (8) Agni Brata: memelihara dan mengusahakan pendidikan bagi masyarakat (Wijaya, 1981).

Cara untuk hormat kepada guru wisesa adalah tunduk kepada pemerintah artinya taat sebagai warga negara. Patuh pada undang-undang artinya berbuat

dharma. Undang–undang tidak boleh dilanggar. Begitulah cara hormat kepada guru wisesa (Wijaya, 1981).

Dalam Geguritan Tamtam, yang dimaksud guru wisesa adalah pemerintah negara Mesir dan India. Pemerintah di India tidak pernah melarang atau membatasi kehendak rakyatnya untuk menuntut ilmu. Oleh karena itu maka I Tamtam yang tergolong rakyat kecil juga memanfaatkan kesempatan ini untuk menuntut ilmu yang setinggi-tingginya. Hingga pada akhirnya I Tamtam menjadi orang yang terpandai dinegeri India. Dengan demikian pemerintah India dapat dikatakan adil tanpa pilih kasih.

Demikian pula pemerintah di negeri Mesir, juga bermanfaat adil tanpa pilih kasih. Hal ini terbukti ketika bersayembara mengadu kepandaian melawan putrid Adnyaswari yang sudah terkenal kepandaiannya dinegeri Mesir. Pada mulanya persyaratan dalam sayembara adalah hanya para raja yang boleh ikut dalam sayembara ini. Apabila putri Adnyaswari yang kalah, raja yang menang berhak menggantikan kedudukan raja Mesir dan mempersunting puteri Adnyaswari. Tetapi apabila putri Adnyaswari yang menang maka raja yang kalah harus menyerahkan semua kekuasaannya kepada raja Mesir.

Dalam sayembara ini semua raja dapat dikalahkan oleh Adnyaswari. Karena itu raja Mesir lalu membuat pengumuman, bahwa rakyat biasa juga diberikan kesempatan untuk ikut ambil bagian dalam sayembara. Apabila kalah jiwanya taruhannya, tetapi apabila menang dinobatkan menjadi raja di negeri Mesir dan berhak mempersunting Dewi Adnyaswari. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Adung wilangane kocap,  
smeweh pacing mangendonin,  
lacure gumi ngemasin,  
dadi adung pada mulih,  
jagat asia telas sampun,  
nugi malih kaundangang,  
yadin panjak lakar tampi,  
kaget lacur,  
baongnyane ya mapunggal (Sinom II, bait 8)*

I Tamtam sebagai rakyat biasa mendengar pengumuman seperti ini berkeinginan untuk ikut bersayembara. Ternyata sayembara ini dimenangkan oleh I Tamtam. Walaupun sayembara ini dimenangkan oleh I Tamtam yang sebagai rakyat biasa namun pemerintah (raja) Mesir tidak mau mengingkari janji. Akhirnya I Tamtam dikawinkan dengan Dewi Adnyaswari, serta langsung dinobatkan menjadi raja Mesir menggantikan Sri Baginda Basukesti dngan gelar Jaya Purusa. Seperti terlihat dalam kutipan berikut:



*Upakarane cumandang,  
i tamtam kadegang mngkin,  
malih kagentosin parab,  
jaya purusa kang nami,  
ngasorang watek bupati,  
olihnyane ngadu kawikun,  
puput sampun upakarane,  
kabiseka ratu luih,  
lintang kasub,jaya ngadokang jagat (Sinom II, bait 59)*

Sesuai dengan uraian diatas dapat dikatakan raja Mesir adalah pemerintah yang adil dan bijaksana karena mau memberikan kesempatan kepada semua rakyat yang berpijak ditanah Mesir untuk menciptakan kemakmuran yang adil dan merata. Selain itu pula pemerintah Mesir tetap memelihara dan mengusahakan pendidikan bagi masyarakatnya. Dalam hal ini setiap orang boleh menjadi pemimpin asalkan sudah memenuhi persyaratan.

Kelakuan pemerintah Mesir seperti tersebut diatas ternyata menggambarkan suatu pendidikan, yaitu mendidik agar rakyat Mesir tidak suka berbohong, taat dengan segala undang-undang pemerintah, serta harus selalu bersifat adil.

### **3. Guru Pengajian**

Yang dimaksud dengan guru pengajian adalah para petugas yang memberikan pendidikan, baik sekolah, asrama maupun dilain tempat. Tugas guru pengajian adalah melanjutkan pendidikan rumah tangga (dari guru rupaka) yang bertitik tolak dari segi kerokhanian untuk melengkapi pendidikan anak tersebut terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, baik mengenai agama maupun ilmu-ilmu lainnya. Agar dapat menjadi manusia yang berguna, melaksanakan karya berdasarkan atas sanyaka (melakukan karya tanpa didasari oleh dorongan hawa nafsu rajah atau tamas) dan tyaga (bekerja tanpa pamrih).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tugas guru pengajin adalah mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan dengan penuh cinta kasih, agar anak didik menjadi manusia susila lahir bathin.

Dalam Geguritan Tamtam tidak diceritakan jalannya I Tamtam menuntut ilmu. Yang jelas I Tamtam dinyatakan orang yang sangat pandai, dan telah banyak mendapatkan ilmu pengetahuan dari para pendeta yang ada di bumi ini. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Okannyane wus manyumbah,  
mapamit raris mamargi,*

*lunga mangumbra desa,  
manetepang olas asih,  
wiweka ulahe pasti,  
kudang wiku wus karuruh,  
ngadungang tri gunatmaka,  
mahider hana ring bumi,  
manyelusup,  
nora ginggang melaksana (Sinom I, bait 19)*

Tetapi sebelum I Tamtam menjelma untuk yang terakhir kalinya, pengarang sempat melukiskan bahwa I Tamtam adalah bekas murid pendeta Ajicaka. Pada waktu itu I Tamtam bernama I Ginul. I Tamtam diberikan pendidikan dan diajarkan ilmu pengetahuan oleh pendeta Ajicaka, sehingga I Tamtam menjadi orang yang sangat pandai. Segala ilmu pengetahuan yang didapatkan dari pendeta Ajicaka digunakan sebagai bekal menjelma ke dunia ini oleh I Tamtam. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

*Saking meled nyaritayang,  
panumadian anak becik,  
wiwit saking pulo jama,  
ginal ginul maka nami,  
sisian ida pranda sakti,  
ajicaka sane dumun,  
mangadakan anak melah,  
wirya budi tan sinipi,  
silar silur,  
manumadi dados lanang (Sinom I, bait 4)*

Melihat kutipan diatas dapatlah dikatakan bahwa yang berfungsi sebagai guru pengajian dalam geguritan ini adalah pendeta Ajicaka. Karena berkat bimbingan dan pendidikan beliau, I Tamtam menjelma menjadi orang yang pandai dan berbudi luhur.

Selain pendeta Ajicaka, yang dapat dikatakan sebagai guru pengajian adalah Bagawan Trena Windu. Karena beliau juga mengajarkan dan mendidik Adnyaswari di kerajaan Mesir, sehingga Dewi Adnyaswari juga menjadi orang yang baik, bijaksana dan pandai. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Trena Windu Bagawnta,  
mangajar maring jri puri,  
saluiring daginging kanda,  
pancasial kalangkungin,*

*putusing astakeswari,  
miwah ring triguna sampun,  
kasub tur kajanloka,  
sang prabu kocapang mangkin,  
madruwe putrid mautama.*

#### **4. Guru Rupaka**

Guru Rupaka berarti orang tua yaitu ibu dan bapak yang melahirkan. Ibu dan bapak adalah guru terdekat. Kalau diperhatikan ibu yang sedang melahirkan diri kita seolah-olah dilingkari oleh maut. Itulah sebabnya harus hormat pada beliau, karena ibu dan bapak itu besar sekali jasanya didalam melahirkan serta memelihara diri kita. Oleh karena itu kita mempunyai tiga hutang terhadap ibu dan bapak yaitu hutang badan, hutang jasa dan hutang hidup (Wijaya, 1981). Hutang itu dapat dibayar dengan selalu hormat dan berbakti, selalu menuruti nasehatnya dan menjadi anak yang baik.

Kewajiban orang tua terhadap anaknya ialah: (1) mendidik agar tahu ajaran – ajaran dan pelaksanaan agama, (2) membantu agar dapat istri atau suami yang baik, (3) memeberi warisan (Wijaya, 1981). Dalam Geguritan Tamtam kewajiban ini sudah banyak dilaksanakan oleh orang tua I Tamtam. I Tamtam diberikan pendidikan, nasehat-nasehat agar kelak menjadi anak yang suputra. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Dabdabang dewa dabdabang,  
mumpung dewa kari alit,  
malajah ningkahang awak,  
drma patute gugonin,  
da mamoka iri ati,  
duleg kapin ank lacur,  
da bongka kapinin awak,  
ento metu saking bibih,  
ngawe musuh,  
aja putus,  
saking dabdab makerana (Sinom I, bait 13)*

Orang tua I Tamtam menyadari bahwa I Tamtam belum cukup apabila mendapat pendidikan dirumah saja, karena itu I Tamtam disuruh menambah pendidikannya kepada siapa saja yang tahu tentang ajaran kerokhanian dan kebenaran. Apabila I Tamtam benar-benar mau melaksanakan apa yang menjadi kehendak orang tuanya, maka dengan rela hati akan melepaskan I Tamtam untuk menuntut ilmu walaupun nanti tidak kembali. Karena semua kenyataan

ini merupakan harapan dan tujuan orang tua I Tamtam. Seperti terlihat pada kutipan berikut:

*Bapannyare kenyir nanggal,  
lamun saking cening jati,  
manyungkemin kasukseman,  
diastuke nora mabalik,  
suka lila bapa cening,  
lamun pikardine putus,  
tiruna dewa ring jagat,  
margi dewa apang becik,  
malaksanan darma utama (Sinom I, bait 18)*

Kutipan diatas melukiskan tentang kewajiban guru rupaka setelah anak lahir, guru rupaka berkewajiban mendidik anaknya dengan cara berbagai nasehat-nasehat, mengajarkan dirumah tentang berbagai ilmu pengetahuan sebagai dasar, karena itu ibu dan bapak disebut juga guru.

Pendidikan dalam rumah tangga bukan hanya dilaksanakan setelah anak itu lahir, tetapi haruslah sudah dilakukan sejak pertemuan sukla dan swanita. Dalam pelaksanaannya terbukti dengan adanya upacara Garbadana (magedong-gedongan). Tujuannya agar mendapat keturunan yang suputra. Dalam proses terciptanya suputra ini banyak pantangan-pantangan yang harus dilaksanakan oleh guru rupaka. Misalnya: terhadap si ibu, pada saat ibu sedang hamil dilarang untuk melihat jenasah, tidak boleh makan surudan, dan lain-lain. Sedangkan larangan yang harus ditaati oleh siayah misalnya tidak boleh memotong rambut, tidak boleh berkata dan berbuat yang kurang baik, karena memberi pengaruh buruk terhadap sibayi dalam kandungan.

Setelah anak lahir, maka yang memegang peranan penting dalam pendidikan dalah pihak keluarga terutama orang tua (guru rupaka). Pada masa anak-anak inilah sepatutnya diberikan pendidikan dasar, berupa petuah-petuah sepatutnya yang bermanfaat demi perkembangan serta peningkatan budhi pekerthi sang anak.

Dengan demikian dapatlah dibayangkan betapa besar jasa dan cinta kasih orang tua terhadap anaknya, lebih-lebih si ibu yang dapt dibayangkan bagaimana beratnya waktu mengandung selama lebih kurang sembilan bulan. Setiap hari merawat, memelihara kandungannya supaya lahir tidak cacat. Dari uraian ini dapat dirasakan betapa besar pengorbanan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya tidaklah dapat dikatakan. Karena itu adalah wajib hukumnya bagi kita sebagai anaknya hormat dan bakthi kepada beliau.

Selain nilai – nilai pendidikan yang ditelaah melalui konsep Catur Guru diatas, masih dapat digali dan dimunculkan lagi nilai- nilai pendidikan etika

yang terdapat dalam Geguritan Tamtam. Sehingga pembaca dapat menentukan sikap, menentukan pilihan hidup dan kehidupan yang dicita-citakannya. Kemudian ajaran yang dapat dipetik dalam karya sastra Hindu adalah ajaran etika dan moral yang dituangkan dalam kisah kehidupan sang tokoh cerita yang sesuai dengan ajaran agama. Pembelajaran moral yang baik dari sebuah kisah cerita dapat dipetik dan dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan ini sehingga dapat mencerminkan karakter diri.

Dasar etika dalam ajaran agama Hindu pada dasarnya adalah Tri Kaya Parisuda yang berarti tiga dasar perilaku manusia yang suci. Ketiga dasar perilaku tersebut adalah: (1) Manacika yang berarti perilaku pikiran, (2) Wacika berarti perilaku perkataan, dan (3) Kayika berarti perilaku perbuatan.

Di dalam Geguritan Tamtam dari Tri Kaya Parisuda di atas maka dilahirkan apa yang dikenal dengan sepuluh cara pengendalian diri, yang perinciannya yaitu: (1) Tiga macam cara pengendalian diri yang berdasarkan pikiran, (2) Empat cara pengendalian diri berdasarkan perkataan, dan (3) Tiga cara pengendalian diri berdasarkan perbuatan.

Bila semua ini dijabarkan secara lebih mendalam maka akan tampak sebagai berikut:

- a. Tiga cara pengendalian diri yang berdasarkan pikiran, perinciannya diatur jangan berpikir yang buruk, jangan mengharapkan sesuatu yang tidak halal, dan jangan ingkar akan adanya hukum karmaphala.
- b. Empat cara pengendalian diri berdasarkan perkataan, jangan berkata kasar, jangan suka memaki, jangan memfitnah, dan jangan berbohong atau ingkar janji (nitya wacana).
- c. Tiga cara mengendalikan diri berdasarkan perbuatan, jangan membunuh (memati-matian), jangan mencuri dan jangan berzinah (gamy) (Jingga, 1968).

Semua ini diuraikan dengan pengarang lewat tokoh orang tua I Tamtam kepada I Tamtam yang terdapat dalam Pupuh Sinom I pada bait 13 – 14 – 15 dan 16. Ke sepuluh cara pengendalian diri sebagaimana uraian di atas tampak di dalam kutipan berikut:

*Siksa dewa ngamong manah,  
anak sebet kadi tatit,  
pesun manah dadi karsa,  
tatiga punika cening,  
momo angkara ulurin,  
gelah anak gelah aku,  
ngacep – acep apang wirya,  
malih sumbung ngaku ririh,*

*anak sadu,  
tan wenang asapunika (Sinom I, bait 14)*

Demikianlah tiga cara pengendalian diri berdasarkan pikiran yang diuraikan di dalam bait di atas. Selanjutnya cara pengendalian diri berdasarkan perkataan yang diuraikan pengarang, seperti terlihat pada kutipan berikut:

*Dabdabang dewa dabdabang,  
mungpung dewa kari alit,  
malajah ningkahang awak,  
darma patute gugonin,  
da mamokak iri hati,  
duleg kapin anak lacur,  
da bongkak kapining awak,  
ento metu saking bibih,  
ngawe musuh,  
saking dabdab makerana (Sinom I, bait 13)*

Sedangkan tiga cara pengendalian diri berdasarkan perbuatan juga diuraikan oleh pengarang Geguritan Tamtam seperti yang tampak pada kutipan berikut:

*Malih punggelin masolah,  
tatiga wetune jati,  
rusit megal makerida,  
punika dewa punggelin,  
adasa jangkep wus mangkin,  
dasa sila wastanipun,  
ika ageman biksuka,  
sadayane dadi mijil,  
nyandang sungsung,  
ne meraga kapatutan (Sinom I, bait 15)*

Demikianlah uraian mengenai tiga dasar perilaku yang disampaikan pengarang dalam Geguritan Tamtam. Dari ke tiga dasar perilaku yang telah diuraikan di atas maka dapatlah dikatakan bahwa perilaku pikiranlah yang utama. Sebab dengan adanya pikiran yang baik maka akan timbul perkataan yang baik sehingga mewujudkan perbuatan yang baik juga.

Dengan demikian sebagaimana dianjurkan dalam ajaran agama, maka kita hendaknya berusaha untuk berpikir, berkata serta berbuat yang baik dan suci sebagai dasar perilaku di dalam kehidupan sehari – hari dalam masyarakat.

Menyimak uraian di atas yang ditinjau dari segi pendidikan, dalam Geguritan Tamtam tampak pendidikan yang dilukiskan oleh pengarang melalui ajaran agama tentang ajaran filsafat dan etika adalah mendidik manusia agar taqwa kepada Tuhan, berbudi pekerti yang luhur, taat dengan ajaran agama, dan tahu dengan tata susila.

## **B. NILAI PENDIDIKAN TATTWA (FILSAFAT) DALAM GEGURITAN TAMTAM**

Sebelum membicarakan sejarah filsafat yang terkandung dalam Geguritan Tamtam, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian dari pada filsafat itu sendiri. Kata filsafat berasal dari kata Yunani, *Sofia* berarti kebijaksanaan (Poedjawijatna, 1980). Jadi dengan demikian filsafat itu berarti cinta pada kebijaksanaan tidaklah lain dari pada usaha mencari sebab yang sedalam – dalamnya. Dan hal yang demikian itu sesuai betul dengan cenderung manusia ingin tahu. Maka sesuai dengan hal tersebut, sementara filsafat diberi pembatasan sebagai ilmu (tentang segala sesuatu) yang menyelidiki keterangan atau sebab yang sedalam – dalamnya (Poedjawijatna, 1980).

Lebih lanjut dikatakan oleh Poedjawijatna (1980) bahwa, jika filsafat itu disebut ilmu maka haruslah mempunyai sifat ilmiah dengan sadar menuntut kebenaran, bermetode, bersistim, dan berlaku umum. Oleh karena itu segala-galanya hendak diselidiki untuk dicari kebenarannya. Segala sesuatunyalah yang menjadi lapangan penyelidikannya, segala yang ada dan mungkin ada. Jadi yang menjadi obyek material filsafat adalah ada dan mungkin ada, yang sama dengan obyek material ilmu. Tetapi menentukan perbedaan ilmu dengan filsafat ialah pada obyek formalnya. Ilmu mengatakan sendiri bahwa ia membatasi diri, berhenti pada dan berdasarkan pengalaman. Sedangkan filsafat tidak membatasi diri, ia hendak mencari keterangan yang sedalam-dalamnya.

Sehubungan dengan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa dalam agamapun harus berfilsafat, oleh karena agama itu suatu yang ada. Selain dari itu mungkin juga ada beberapa hal yang sangat penting misalnya Tuhan, Kebajikan, buruk dan baik dan lain – lain. Semua ini juga diselidiki oleh filsafat karena hal – hal itu ada. Sudut penyelidik agama didasarkan atas wahyu atau firman Tuhan. Kebenaran sesuatu dalam agama tergantung pada yang diwahyukan. Yang diwahyukan Tuhan haruslah dipercayai, karena itu dalam agama ada disebutkan sesuatu berdasarkan kepercayaan (Poedjawijatna, 1980).

Berdasarkan uraian diatas, ada lima kepercayaan tentang kebenaran yang dimiliki oleh agama Hindu yang disebut Panca Sradha yaitu: (1). Percaya

adanya Sang Hyang Widhi, (2). Percaya adanya atma, (3). Percaya adanya Hukum karmaphala, (4). Percaya adanya samsara (punarbhawa) dan (5). Percaya adanya moksa (Jingga, 1968).

### 1. Percaya Dengan Adanya Sang Hyang Widhi

Agama Hindu mengajarkan bahwa ada tiga cara untuk meyakini adanya Sang Hyang Widhi yaitu: (1) dengan Pratyaksa (dengan cara melihat), (2) dengan Anumana Pramana (dengan mengambil kesimpulan dari suatu analisa), dan (3) Agama Pramana (dengan cara mempercayai orang suci yang tidak pernah berbohong). Kitab suci Upanisad menyatakan bahwa Sang Hyang Widhi adalah: “telinga dari semua telinga, pikiran dari segala pikiran, ucapan dari segala ucapan, nafas dari segala nafas, mata dari segala mata” (Jingga, 1968).

Mengenai keyakinan mengenai Sang Hyang Widhi, dalam Geguritan Tamtam dilukiskan oleh Adnyaswari ketika menjawab pertanyaan I Tamtam dalam seyembara, yang menanyakan tentang kosong itu apa. Dijawab oleh Adnyaswari bahwa kosong itu adalah Tuhan, itu adalah kekal dan tidak berubah-ubah, besar memenuhi alam semesta tetapi tidak dapat dilihat. Beliau maha besar namun dapat menempati tempat yang sekecil-kecilnya. Kesemuanya itu adalah pikiran. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Sri bupati mamutusan,  
dane Tamtam nulia prapti,  
ngasor dane nunas lugra,  
ma nesek raris malinggih,  
sang prabu ngandika aris,  
suruh dewa nanak ayu,  
telas nika mangkin ujangang,  
raden dewi matur singgih,  
singgih ratu,  
iku ngaraning kawitan (Sinom II, bait 41)*

*Iku langgeng nora obah,  
agung mengebekin gumi,  
yan katon nora katonang,  
nika agung paling alit,  
ya sane suung maisi,  
sane telah nu satuuk,  
ring jagate masih nyandang,  
di cerike colah sai,  
misi suung,*



*anggan – anggen ya umpama (Sinom II, baik 42)*

Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwa yang dimaksud dengan habis (kosong) itu adalah Tuhan. Karena tidak dapat diraba oleh panca indria, di dalam agama Hindu beliau digambarkan sebagai penguasa atas masih nirguna, sunya. Hakekat kosong itu sama dengan windu adalah bundaran sebagai Tuhan atau Sang Hyang Widhi, yang tidak dapat dilihat, juga tidak didengar oleh telinga. Suara kebenaran itu jika dipikirkan tidak dapat dimengerti isinya. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

*Tan wenten purun manyingak,  
tan menang kacingak antuk aksi,  
karna masi tusing rungu,  
munyinnya ika patutan,  
yan kenehin tong ngeresepisinipun,  
yan rasayang ajak makejang,  
ring genah watek maurip (Pangkur, bait 4)*

Dengan demikian bahwa dalam Geguritan Tamtam ini sudah mengakui adanya Tuhan atau Sang Hyang Widhi yang sebagai penguasa alam semesta beserta isinya.

Sebagaimana telah digambarkan oleh pengarang lewat tokoh I Tamtam, yang pergi menuntut ilmu tentang kerokhanian yang bersumber dari Weda, yang berisi tentang wahyu Tuhan. Wahyu ini disampaikan oleh Tuhan melalui para Rsi yang disebut Crutti. Oleh karena Crutti bersumber dari Weda, dan Weda adalah Tuhan maka setiap orang yang mempelajari ilmu kerokhanian haruslah selalu bakti kehadapan Tuhan.

Berdasarkan uraian diatas pendidikan tampak digambarkan oleh I Tamtam. Manusia dididik agar *taqwa* kepada Tuhan dan taat dengan ajaran – ajaran agama.

## **2. Percaya Dengan Adanya Atma**

Atma adalah merupakan percikan – percikan kecil dari Parama-Atma yaitu Sang Hyang Widhi Wasa yang berada di dalam makhluk hidup. Atma dalam badan manusia disebut Jiwatman yaitu yang menghidupkan manusia. Indria tidak dapat bekerja bila tidak ada atmanya (Jingga, 1968).

Keyakinan dengan adanya atma dalam geguritan ini digambarkan pada atma I Ginal dan I Ginul ketika masih di dunia awang – awang. Di sana mereka membuat perjanjian menjelma untuk yang terakhir kalinya agar menjadi orang yang pandai dan bijaksana. Seperti terlihat pada kutipan berikut:

*Cecah mangkin caritayang,*

*dening cecah manumadi,  
pamuntate mangkin kocap,  
petan dane makekalih,  
manglayang nyusup ring sepi,  
ngawang – ngawang dane sampun,  
ditu reke masubaye,  
sangupe pacing numitis,  
mangda kasub,  
wicaksana ngodag jagat (Sinom I, bait 57)*

Melihat uraian diatas dapat dikatakan bahwa pengarang Geguritan Tamtam percaya dengan adanya atma. Atma tidak bisa mati tetapi manusiayalah yang mati. Seperti atma I Ginal dan I Ginul yang bisa lahir ke dunia berulang kali sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh pengarang bahwa nama I Tamtam dan Adnyaswari adalah merupakan penjelmaan terakhir dari atma I Ginal dan I Ginul seperti apa terlihat pada kutipan di atas yaitu pada Pupuh Sinom I bait 5. Atma itu adalah merupakan sumber daripada penghidupan dan selalu kekal, karena atma adalah merupakan percikan dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Oleh karena itu atma dikatakan sama dengan Tuhan sesuai dengan ucap sastra yang menyebutkan Brahma atma aikyam (Brahman dan atma itu tunggal).

### **3. Percaya Dengan Adanya Hukum Karmaphala**

Karmaphala berarti hasil perbuatan. Agaknya setiap umat beragama yakin akan adanya karmaphala. Bila kita melakukan perbuatan baik (subhakarma), maka hasil yang diperoleh pasti akan baik. Sebaliknya, bila kita melakukan perbuatan buruk (asubhakarma), maka hasil yang diperoleh juga pasti akan buruk (Jingga, 1968). Demikian inti dari hukum sebab akibat atau karmaphala yang perlu dijadikan pegangan di dalam melakukan suatu perbuatan agar tetap mendatangkan hasil sesuai dengan harapan dan cita – cita.

Hukum karmaphala atau hukum sebab akibat ini memberikan keyakinan untuk mengarahkan atau setidaknya – tidaknya mengusahakan agar segala prilaku atau perbuatan kita selalu berdasarkan etika dan cara yang baik, serta menghindari segala prilaku yang dapat mendatangkan keburukan.

Dalam agama Hindu, hukum karmaphala ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu: (1) Sancita adalah hasil dari perbuatan dalam kehidupan terdahulu yang belum habis dinikmati dan masih merupakan benih kehidupan sekarang, (2) Prarabda adalah hasil dari perbuatan dalam kehidupan ini (sekarang) tanpa ada sisa lagi, dan (3) Kriyamana adalah hasil perbuatan yang tidak sempat

dinikmati pada saat berbuat sehingga baru akan diterima dalam kehidupan yang akan datang (Jingga, 1968).

Dalam Geguritan Tamtam, karmaphala diuraikan oleh Dewi Adnyaswari ketika menjawab pertanyaan raja Siliwangi dalam seyembara. Raja Siliwangi mohon agar Dewi Adnyaswari menjelaskan macam tiga yang banyaknya sembilan. Semuanya diuraikan oleh Dewi Adnyaswari, yang menyangkut perbuatan manusia dalam menikmati kehidupannya di dunia ini. Hal ini oleh Dewi Adnyaswari disebut karma, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

*Punika mawasta karma,  
tikul tekaning numadi,  
ala ayu twa temukang,  
ragane makardi riin,  
duk idupe sane nguni,  
mapawangun ala ayu,  
sapunika duh sang nata,  
tamtamin idepe jani,  
sane patut,  
bekalang wekas mangianma (Sinom I, bait 40)*

Dari kutipan diatas tampak betapa besar keyakinan Dewi adnyaswari akan adanya hukum karmaphala. Karena keyakinan inilah maka Dewi adnyaswari menasehati raja Siliwangi untuk selalu berbuat baik agar hasil yang diperolehnya sesuai dengan kebaikan yang telah dilakukan.

Dalam Geguritan Tamtam, karmaphala juga dicetuskan secara terselubung oleh pengarang. Dimana diceritakan I Tamtam dari sejak kecil ia meninggalkan orang tuanya untuk menuntut ilmu kebajikan dan kebenaran. Perbuatan kebajikan ini akhirnya membuahkan hasil pada waktu I Tamtam mengikuti seyembara di Mesir kendatipun ia pernah diperdaya oleh Dewi Adnyaswari. Perbuatan yang baik selalu akan berpahala baik. Sebaliknya orang yang selalu berbuat tidak baik dalam kehidupan ini, maka sudah jelas akan selalu menderita. Jadi dalam geguritan ini dicetuskan bahwa hasil yang dinikmati oleh I Tamtam disebut Prarabda Karmaphala, yaitu perbuatan yang dilakukan sekarang hasilnya diterima sekarang juga oleh I Tamtam.

Uraian di atas adalah menggambarkan suatu pendidikan, agar kita selalu berbuat baik. Karena perbuatan yang baik sudah pasti akan mendatangkan hasil yang baik pula.

#### **4. Percaya Dengan Adanya Samsara (Punarbhawa)**

Punarbhawa ialah kelahiran yang berulang – ulang yang disebut penitisan atau samsara. Kelahiran yang berulang – ulang di dunia membawa akibat suka

duka. Penitisan (Punarbhawa) ini akan berakhir setelah manusia dapat menyadarkan dan mewujudkan sifat atmanya yang sebenarnya yaitu suci, abadi dan sempurna. Pada tingkatan inilah orang bebas dari ikatan dunia dan mencapai moksa tidak menitis kembali (Jingga, 1968).

Uraian di atas dalam Geguritan Tamtam dilukiskan oleh pengarang sejak I Tamtam dan Dewi Adnyaswari menjadi siswa Sang Ajicaka. Pada waktu itu I Tamtam dan Dewi Adnyaswari bernama I Ginal dan I Ginul. Perbuatan mereka senantiasa baik, selama menjadi siswa Sang Ajicaka. Setelah mereka mati, kembali menitis ke dunia dengan silih berganti jenis kelamin. Penitisan ini telah dilakukan berulang – ulang. Pada penitisan yang terakhir mereka menjelma dengan nama I Tamtam (I Ginul) dan Dewi Adnyaswari (I Ginal). Setelah penjelmaan yang terakhir ini mereka tetap melakukan kebaikan – kebaikan sehingga kebahagiaanlah yang mereka temukan, seperti yang terlihat pada kutipan sebagai berikut:

*Kagok sami ring paseban,  
mamirengang tutur janti,  
ring dumadin anak melah,  
nyandang tiru sareng sami,  
sang prabu ngandika aris,  
uduh dewa anak bagus,  
dewi nyendih luih kagungan,  
ngodagang gumine dini,  
saking adung,  
sami nyadia mangagungan. (Sinom II, bait 58)*

Melihat kutipan diatas tampak pengarang berkeyakinan tentang adanya punarbhawa. Oleh karena itu disarankan kepada kita semua agar perbuatan I Tamtam dan Adnyaswari dapat digunakan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan ini.

## **5. Percaya Dengan Adnya Moksa**

Moksa berarti kebebasan dari karmaphala, bebas dari samsara. Moksa tercapai bukan saja setelah mengakhiri hidupnya di dunia ini, tetapi di dalam dunia inipun moksa itu dapat dicapai. Hanya dapat dicapainya apabila sudah bebas dari ikatan – ikatan keduniawian. Keadaan ini disebut Jiwan-Mukti atau moksa semasih hidup (Jingga, 1968). Masalah ini diuraikan ketika I Ginul dan I Ginal mencari tempat menjelma. Dalam penjelmaan ini, antara kaya dan miskin tidaklah menjadi masalah bagi mereka. Yang penting dicari adalah pasangan suami istri yang rajin melaksanakan ajaran-ajaran agama dan taat pada ajaran dharma, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

*Agung alit kawaspada,  
patemun anak marabi,  
nelebang kadiatmikan,  
dasa sila tatas sami,  
asta brata wus kahuri,  
punika sane katuju,  
dane Ginul ngawastara,  
tanah Hindune kaungsi,  
molih ditu,  
anak teleb ring katoman (Sinom I, bait 7)*

Karena sudah sesuai dengan keinginannya, maka ditempat itulah I Ginul menjelma dengan nama I Tamtam walaupun pada keluarga yang sangat miskin dan berkasta Sudra, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

*Matemuang semaragama,  
mangda dane nemu luih, nika anak bangsa jaba,  
putus maring dasa linggih,  
ngadungang idepe suci,  
peteng lemah nora suud,  
kocap mangkin wus kasidan,  
I Ginul ditu numadi,  
mangguh ayu,  
molih pakardine melah (Sinom I, bait 8)*

Di dunia ini ia tetap dengan pendiriannya yang dulu yaitu tidak terpicat oleh keduniawian. Ajaran – ajaran agama maupun ajaran – ajaran dharma tidak pernah dilupakan. Bahkan ia mempelajarinya lebih mendalam kepada para pendeta yang tahu dengan ajaran – ajaran tersebut. Maka jadilah ia orang yang sangat pandai. Sehingga pada akhirnya ia dapat memenangkan seyembara mengadu kepandaian dalam kerokhanian melawan putrid raja Mesir. Adapun pertanyaan yang diberikan Adnyaswari kepada I Tamtam adalah tentang Yama-Nyama. Hal ini dijawab oleh I Tamtam dengan lancar, yang terdapat pada Sinom II, dan diuraikan pada bait 50 – 56. Seperti terlihat pada kutipan tersebut:

*Yama ika solah budha,  
mamutusang solah luih,  
budi hening ngenissriyasa,  
dasa sila wus kahuri,  
tan lingu ring daging gumi,  
diatmika wantah satuuk,*

*pangungsine kanirwanan,  
katak ipun,  
adasa wantah punika (Sinom II, bait 50)*

Melihat kutipan di atas sangatlah sesuai dengan perbuatan I Tamtam. Oleh karena itu I Tamtam dapat dikatakan orang yang telah mencapai Jiwan-Mukti yaitu menemukan moksa semasih hidup. Karena ia selalu melakukan perbuatan yang baik, pikiran selalu suci, dasa sila sudah dikuasai, tidak terikat harta benda, selalu mengikuti ajaran agama, dan mempunyai tujuan untuk mencapai moksa. Jadi I Tamtam sudah bebas dari ikatan – ikatan keduniawian.

Berdasarkan uraian di atas tampak I Tamtam berkeyakinan bahwa dengan perbuatan yang baik, dengan pikiran yang suci, selalu mengikuti ajaran – ajaran agama serta bebas dari ikatan – ikatan keduniawian maka akan menemukanlah moksa pada akhirnya, dalam arti moksa semasih hidup untuk selalu mengamalkan ajaran kebajikan demi kebahagiaan umat manusia.

## BAB 4

# KESIMPULAN

Geguritan Tamtam merupakan sebuah karya sastra tradisional yang berbentuk geguritan, yang ceritanya dijalin dalam bentuk pupuh. Geguritan Tamtam yang dijadikan dasar dalam kajian analisis ini ceritanya dibangun atas lima jenis pupuh yaitu: (1) pupuh Sinom, (2) pupuh Pangkur, (3) pupuh Semarandana, (4) pupuh Ginada dan (5) Pupuh Ginanti. Untuk keperluan isi di dalam menunjang ide cerita, beberapa pupuh secara berulang-ulang pada bagian yang satu ke bagian yang lain. Pupuh yang digunakan berulang-ulang yaitu Pupuh Sinom tiga kali, Pupuh Semarandana dua kali, dan Pupuh Ginada dua kali, Pupuh Pangkur satu kali, dan Pupuh Ginanti satu kali. Sehingga jumlah bait yang digunakan dalam Geguritan Tamtam sebanyak dua ratus tujuh puluh (270) bait. Mengenai *padalingsa* dari pupuh yang digunakan dalam geguritan ini ada beberapa bagian pupuh yang mengalami kekeliruan, terutama pada jumlah suku katanya ada yang lebih maupun yang kurang pada bunyi dan beberapa kata. Walau demikian hal itu tidaklah mempengaruhi jalan cerita dalam geguritan tersebut.

Dalam Geguritan Tamtam ada ditemukan beberapa kata yang mengandung makna denotatif dan konotatif. Hal ini dilakukan untuk memenuhi tuntutan *padalingsa* yang dimiliki oleh masing-masing pupuh tersebut, disamping untuk menambah lebih puitisnya kata-kata yang digunakan dalam karya sastra tradisional khususnya geguritan.

Mengenai penggunaan gaya bahasa sangat menunjang keindahan di dalamnya. Gaya bahasa yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa perbandingan, di samping itu digunakan juga gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa litotes dan gaya bahasa sarkasme. Dengan demikian sebagai suatu karya sastra geguritan dapat dikatakan mempunyai nilai keindahan yang cukup baik.

Imajinasi pengarang yang dituangkan dalam Geguritan Tamtam adalah tentang penjelmaan (*samsara*) yang disesuaikan dengan perbuatan yang dulu maupun yang sekarang. Sedangkan tema dari geguritan ini adalah tentang satya yang meliputi satya semaya, Satya Wecana, satya laksana dan satya mitra. Mengenai amanat yang disampaikan pengarang Geguritan Tamtam adalah menegakan kebenaran berdasarkan ajaran-ajaran agama untuk mencapai suatu kebahagiaan lahir dan batin.

Dengan demikian secara keseluruhan struktur Geguritan Tamtam ini dapat dikatakan cukup baik. Karena unsur-unsur yang membangun Geguritan Tamtam antara unsur yang satu dengan unsur yang lain sudah berintegrasi.

Apabila ditinjau dari segi isi Geguritan Tamtam ternyata banyak mengandung ajaran-ajaran moral yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Kandungan isi seperti ini oleh pengarang dilukiskan melalui dua orang tokoh utama yaitu I Tamtam (I *Ginul*) dan Dewi Adnyaswari (I *Ginal*). Melalui kedua tokoh inilah selanjutnya tampak pada geguritan ini nilai pendidikan yang dituangkan melalui ajaran agama yang meliputi ajaran filsafat dan etika.

Nilai pendidikan yang digambarkan dalam Geguritan Tamtam adalah membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan, membentuk manusia yang trampil, cerdas dan berguna bagi nusa dan bangsa sesuai dengan pendidikan nasional. Pendidikan ini digerakan guru yang dalam ajaran agama Hindu disebutkan ada empat macam guru (catur guru) yaitu guru swadyaya, guru rupaka, guru pengajian, guru wisesa. Kemudian ajaran filsafat yang digambarkan dalam Geguritan Tamtam adalah tentang keyakinan adanya Ida Sang Hyang Widhi, keyakinan adanya atma, keyakinan adanya Karmaphala, keyakinan adanya Samsara dan keyakinan adanya moksa.

Sedangkan ajaran etika yang digambarkan oleh pengarang Geguritan Tamtam adalah tentang Tri Kaya Parisudha yaitu tiga prilaku didalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, I B. G. (1980). *Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali*, Sarasehan Sastra Daerah Pesta Kesenian Bali ke-2 Juli
- Agastia. I B. G. (1994). *Kesusasteraan Hindu Indonesia (sebuah pengantar)*. Yayasan Dharma sastra Denpasar
- Agastia. I B. G. (1987). *Segara Giri kumpulan esei sastra jawa kuno*. Wyasa Sanggraha Denpasar
- Agastia, I B. G. (1999). *Di Kaki Pulau Bali Sejumlah Esei Sastra*, Yayasan Dharma Sastra: Denpasar
- Agastia, I B. G. (2001). *Upadesa Agama Hindu*, PT Paramitha: Surabaya
- Ali, L. (1967). *Bahasa dan Kesusasteraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Arsini, N. W., & Sutriyanti, N. K. (2020). *Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Hindu Pada Anak Usia Dini*. Yayasan Gandhi Puri.
- Aryasa, I W. M., Astita, K., Rembang, I N., Beratha, I W., Supartha, I G. A. N., Arsadja, I G. B., Windhu, I B. O. & Simpen, I W. (1984). *Pengetahuan Karawitan Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.
- Boen S. Oemarjati, 1971. *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia* Jakarta: Gunung Agung.
- Boulton, M. (1975). *The Anatomy of the Novel*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Dauh, I. W. (2018). Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Cerita Perguruan Sang Arunika, Sang Utamanyu, dan Sang Weda Kepada Bhagawan Dhomya. *VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 1(2), 15-27.
- Damono, D. S. (1979). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Darmodihardjo, D. (1980). *Sekita Moral Panca Sila*. Jakarta: Direktorat jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud.
- Esten, M. (1978). *Teori Pengantar Sejarah Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Gautama, W. B. 2007. *Kesusasteraan Bali*. Surabaya: Paramita
- Ghoni, Drs. Muhamad Bunaidi, 1982 *Nilai Pendidikan* Surabaya: Usaha Nasional.
- Giri, I. M. A. (2018). Pelestarian Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali melalui Pengoptimalan Tripusat Pendidikan. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 1(1).

- Granoka, Ida Wayan Oka, 1981, *Dasar-Dasar Analisis Aspek Bentuk Sastra Palitan Tembang. Sebuah Pengantar Pengkajian Puisi Bali*, Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Hartoko, D. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Herawan, K. D., & Sudarsana, I. K. (2018). STRUKTUR FORMA GEGURITAN SUDDHAMALA. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 8(1).
- Hutagalung, M. S. 1994/1995 *Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra Laporan Kerja Penelitian Bahasa dan Sastra, 27-31 Maret 1975* Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hutagalung, M. S. (1967). Penelitian Puisi. *Dalam Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Tjermis Manusia Indonesia Baru*. Lukman Ali. Editor. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Jendra, I W. (2006). Sikap Penutur Bahasa Bali (BB) dan Pembakuan Bahasa Bali (Tinjauan Sosiolinguistik). Makalah Disampaikan dalam Kongres Bahasa Bali VI, 1013 Oktober 2006.
- Jendra. I W. (1981). *Suatu Pengantar Ringkas Penyusunan Rancangan Penelitian* Denpasar Fakultas Sastra UNUD.
- Jingga, I. K. (1968). *Upadeca Tentang Ajaran Agama Hindu*. Singaraja: Parasida Yayasan Hindu
- Karmini, N. N. (2017). Fungsi Dan Makna Sastra Bali Tradisional Sebagai Pembentuk Karakter Diri. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(2).
- Koentjoroningrat. 1977 *Metode-metode Penelitian Masyarakat* Jakarta PT. Gramedia.
- Lubis, M. (1960). *Tehnik Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka
- Medera, N. (1997). *Kakawin dan Mabebasan di Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Oemarjati, B. S. (1971). *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung
- Panitia Penyusunan. *Kamus Bali – Indonesia 1970*
- Pradnyana, G. B. M. S., Sugita, I. W., & Mastini, G. N. (2018). Geguritan Begawan Dharma Swami (Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(2), 552-558.
- Poedjawijatna, I. R. (1980). *Pembimbing ke Alam Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan
- Poerwadarminta, W. J. S. (1967). *Bahasa Indonesia untuk karang-mengarang*. Yogyakarta: Indonesia.
- Pudja, G. (1981). *Bhagawadgita (Pancama Weda)*. Jakarta: Mayasaari.
- Robson. (1978). Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional. *Bahasa dan Sastra Th. IV. No. 6*. Jakarta: P dan K

- Semita, I. W. (2019). Kepemimpinan Hindu Dalam Geguritan Darma Kaya. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 2(1), 17-26.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Ajaran Agama Hindu Dalam Geguritan Kunjarakarna. *Genta Hredaya*, 3(1).
- Sugriwa, I. G. B. (1977). *Penuntun Pelajaran Kekawin*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I
- Sukada, I M. (1983). Unsur Insiden dan Perwatakan dalam Fiksi. *Majalah Widya Pustaka. Th. I. No. 2*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Sukada, I M. (1987). Pembinaan Kritik Sastra Indonesia. *Masalah Sistematisasi Analisis Struktur Fiksi*. Bandung. Angkasa.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra. Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tinggen, I N. (1980). Aneka Sari. Singaraja: Rhika Dewata
- Vembriarto, St. (1978). *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Paramita.
- Warna, I W. (1990). Kamus Bali-Indonesia. Bali: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi.
- Wijaya, I. G. (1981). *Pengantar Agama Hindu Untuk SMTA (Vol. 1)*. Denpasar: Setia Kawan
- Wiratini, N. M., Sutriyanti, N. K., & Suidiana, I. G. N. (2020). Kajian Pendidikan Karakter Dalam Cerita Sundara Kanda. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 155-172.
- Yudibrata, K. (1982). Peranan Seni dalam Membina Masyarakat dan Akademik di Lingkungan Pendidikan Guru. *Analisis Kebudayaan Tahun ke-2 No. 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Zoetmulder P. J. (1983). *Kalangwan sastra jawa kuno selayang pandang*. Penerbit Djambatan

#### NASKAH GEGURITAN

- Museum Bali. Denpasar. 1977. *Geguritan Tamtam (I Ginal I Ginul)* Transkripsi dari lontar milik Gedong Kirtya oleh I Nyoman Widiadnyana.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980. *Geguritan Tamtam* Alih aksara dan Alih Bahasa oleh I Nengah Wijaya.